

**MAKNA AL-BADL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF
KAJIAN SEMANTIK**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

Fitriana

21 0101 0034

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

MAKNA AL-BADL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF KAJIAN SEMANTIK

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

Fitriana

21 0101 0034

Pembimbing:

1. **Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag**
2. **Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriana
Nim : 21 0101 0034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 November 2025

Yang membuat pernyataan



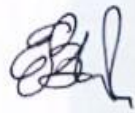
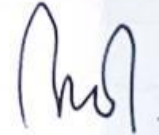
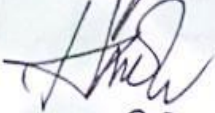
Fitriana

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Makna Al-Badl dalam al-Qur'an Perspektif Kajian Semantik* yang ditulis oleh Fitriana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010034, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 27 November 2025 bertepatan dengan 06 Jumadil Akhir 1447 H. Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 09 Desember 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Hj. Ratna Umar, S.Ag., M.HI. | Penguji I | () |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II | () |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Pembimbing II | () |

MENGETAHUI

a.nRektorUINPalopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP. 19710512 199903 1 002



Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.

NIP. 19880426 202012 1 014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah menganugraahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulisan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Al-Badl* dalam Al-Qur’an” setelah melalui proses yang panjang. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini ditulis sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat diselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan dan dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kedua insan terkasih yang kini telah berpulang ke pangkuan sang Ilahi. Almarhum Bapak Haidir R dan Almarhumah Ibu Rasna. walaupun ragamu telah tiada, doa, cinta, serta pengorbanan kalian tetap hidup dan mengalir deras dalam setiap hela nafas penulis. Setiap tetes keringat kalian, doa yang pernah terucap melalui lisan kalian, dan pengorbanan kalian yang tak terhitung nilainya, menjadi pijakan kokoh yang menuntun penulis sampai pada titik ini. Sangat besar harapan penulis, setiap huruf yang tertulis dalam skripsi ini menjadi doa yang mengalir untuk kalian berdua dan semoga Allah swt. melapangkan jalan di alam sana, menyinari tempat kalian dengan

cahaya-Nya, serta menempatkan Bapak dan Ibu di surga-Nya yang paling indah. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada ke-empat kakak penulis, yaitu Muhattab, Sitti Fatimah, Sitti Aminah, dan Sitti Aisyah. Dalam setiap langkah perjalanan ini, ada jejak tangan kalian yang menguatkan, ada suara kalian yang menyemangati, dan doa kalian yang selalu mengiringi penulis. Skripsi ini bukan hanya karya ilmiah, tetapi juga wujud persembahan untuk ke-empat sosok kakak yang telah menggantikan peran Bapak dan Ibu dalam hidup penulis. Semoga Allah swt. membalas segala ketulusan, cinta, dan pengorbanan kalian dengan rezeki dan keberkahan yang tiada akhir. Tentu saja penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. selaku pembimbing I, Dr. H. Rukman AR Said.,

- Lc., M.Th.I. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. selaku penguji I, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku penguji II yang telah banyak memberikan arahan dalam proses penyelesaian skripsi.
 6. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
 7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pangajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
 8. Zainuddin S, S.E., M.Ak selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh Staf Perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
 9. Kepada sepupu saya terkasih sekaligus sahabat penulis, Yaya yang telah menjadi saksi dari banyaknya kisah hidup penulis, baik suka maupun duka. Terima kasih karena selalu hadir, mendengar tanpa menghakimi, menguatkan tanpa lelah, menemani setiap langkah dalam perjalanan ini.
 10. Kepada sahabat penulis semasa kuliah, Andi Khairuni Mufidah yang bukan hanya menjadi teman seperjuangan akademik, melainkan ruang aman tempat penulis bisa berbagi kisah hidup yang tak semua orang mengetahuinya. Terima kasih atas telinga yang selalu mau mendengar, tawa yang meringankan beban, serta nasehat yang sering menguatkan.

11. Kepada sahabat penulis sejak masa SMA, Wilda yang entah bagaimana masih bertahan dengan ocehan penulis sampai sekarang. Terima kasih sudah rela mendengar cerita-cerita tak berujung, dari hal yang sepele sampai yang bikin naik darah, bahkan jika penulis mengulang cerita yang sama berkali-kali.
12. Kepada teman-teman KKN posko 33 Desa Matano yang telah menjadi keluarga kedua di segala keterbatasan dan tantangan. Terima kasih atas kerja sama, lelah, tawa, dan cerita yang kita ukir bersama. Terkhusus Darul Aksa selaku teman KKN sekaligus teman kelas yang sangat membantu penulis disegala kondisi bahkan di masa terpuruk yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri.
13. Kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, terkhusus kelas IAT B-21 terima kasih atas segala suka, duka, perjuangan dan kebersamaan yang akan selalu dikenang.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik, istiqamah menuntut ilmu, menjauhi segala bentuk kemungkaran, dan memberikan kita rezeki yang melimpah dari arah mana saja yang Allah swt. ridai. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya. Terimakasih.

Palopo, 12 September 2025



Fitriana

PEDOMAN DAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN**A. Transliterasi Arab-Latin**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

C	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

Hamzah (◌ْ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌ْ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَيْفَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ اِْ . اِْ . اِْ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas

وُ	<i>ḍhammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas
----	-------------------------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' Marbūṭhah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭhah* ada dua yaitu: *tā' marbūṭhah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭhah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭhah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭhah* ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (◌ْ◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan *perulangan* huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *(alif lam ma'rifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di Tengah dan akhir kata, namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'marūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarḥ Al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʾāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalāl* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

ذِينَ ٱللّٰه : *dīnullāh*

بِٱللّٰه : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمۡ فِى رَحْمَةِ ٱللّٰه : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi'a linṇasi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī fīhi al-Qur'ān

Naṣr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu) Naṣr Hamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmid Abū)
--

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt . : *subḥānahu wa ta'ālā*

saw. : *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

as : *'alaihi al-salām*

H : Hijriah

M : Masehi

W : Wafat

QS.../...:4 : QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Ali Imrān/3: 4

HR. : Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	11
G. Definisi Istilah	13
 BAB II AL-BADL DALAM AL-QUR'AN	 16
A. Definisi <i>Al-Badl</i> Secara Konseptual.....	16
B. Definisi <i>Al-Badl</i> secara Kontekstual	17
C. Kedudukan <i>Al-Badl</i> dalam Al-Qur'an.....	20
D. Manfaat Maknawi <i>Al-Badl</i>	22
 BAB III AL-BADL SISI KONSEPTUAL DAN KONTEKSTUAL	 26
A. Analisis Tema dan Bentuk Perubahan Linguistik	26
B. Tafsiran Ayat-ayat <i>Al-Badl</i>	41
C. Relevansi <i>Al-Badl</i> Masa Kini	66

BAB IV KLASIFIKASI JENIS PERUBAHAN	69
A. Perubahan yang Bersifat Positif	69
B. Perubahan yang Bersifat Negatif.....	71
C. Perubahan yang Netral	73
D. Perubahan dalam Konteks Sosial	75
 BAB V PENUTUP	 78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Baqarah/2:59	27
Kutipan Ayat 2 QS. al- A'rāf/7:95	27
Kutipan Ayat 3 QS. al-Baqarah/2:61	28
Kutipan Ayat 4 QS. al- Baqarah/2:211	28
Kutipan Ayat 5 QS. al-Baqarah/2:108	29
Kutipan Ayat 6 QS. Yūnus/10:15	30
Kutipan Ayat 7 QS. Ibrāhīm/14:28	30
Kutipan Ayat 8 QS. al-Kahf/18:50	31
Kutipan Ayat 9 QS. al- Baqarah/2:181	32
Kutipan Ayat 10 QS. al-Nisā /4:2	32
Kutipan Ayat 11 QS. an-Nahl/16:101	33
Kutipan Ayat 12 QS. al-Aḥzāb/33:52	33
Kutipan Ayat 13 QS. al-Nisā /4:20	34
Kutipan Ayat 14 QS. al-Nisā'/4:56	35
Kutipan Ayat 15 QS. al-Kahf/18:81	35
Kutipan Ayat 16 QS. an-Nūr/24:55	36
Kutipan Ayat 17 QS. al-Aḥzāb/33:23	36
Kutipan Ayat 18 QS. al-Fath/48:15	37
Kutipan Ayat 19 QS. Muḥammad/47:38	37
Kutipan Ayat 20 QS. al-Qalam/68:32	38
Kutipan Ayat 21 QS. al-An'ām/6:34	39
Kutipan Ayat 22 QS. al-Taubah/9:39	39

Kutipan Ayat 23 QS. Ibrāhīm/14:48	40
Kutipan Ayat 24 QS. al- Wāqī'ah/56:61.....	40

ABSTRAK

Fitriana, 2025 “*Al-Badl dalam Al-Qur’an*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan Rukman AR Said.

Penelitian ini mengkaji makna *al-Badl* dalam al-Qur’an melalui pendekatan semantik, dengan tujuan menelusuri makna dasar, makna konseptual, serta makna kontekstual dari akar kata ب د ل beserta seluruh derivasi yang digunakan dalam berbagai ayat. Akar kata tersebut secara umum bermakna mengganti, menukar, atau memindahkan sesuatu dari satu keadaan ke keadaan lain. Akan tetapi, dalam al-Qur’an maknanya berkembang menjadi konsep perubahan yang memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū‘ī*) dengan menghimpun seluruh ayat yang mengandung derivasi *al-Badl*, kemudian menganalisis hubungan antara teks, konteks, dan pesan ilahi untuk menemukan pola makna perubahan yang dimaksudkan oleh al-Qur’an. Hasil penelitian menampakkan bahwa *al-Badl* dalam al-Qur’an tidak hanya mengilustrasikan perubahan dalam arti fisik atau lahiriah, melainkan mengungkapkan mekanisme perubahan yang berhubungan langsung dengan kehendak Allah serta reaksi moral manusia. Secara semantik, *al-Badl* mengandung empat orientasi makna utama. Perubahan yang bersifat rahmat, yaitu pergantian menuju keadaan yang lebih baik; perubahan yang bersifat hukuman, yakni pergeseran dari nikmat menuju azab akibat perilaku manusia; perubahan netral, seperti pergantian generasi, atau fenomena alam yang merupakan bagian dari *sunnatullah*; serta perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi pada tatanan masyarakat sebagai akibat dari ketaatan atau penyimpangan terhadap nilai-nilai ilahi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis semantik terhadap *al-Badl* memberikan dampak penting bagi pendalaman makna ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan perubahan. *Al-Badl* tidak hanya memaknai peralihan keadaan, tetapi juga menjadi peringatan, petunjuk, serta penegasan bahwa setiap perubahan mengandung pesan ilahi yang mengarahkan manusia kepada tanggung jawab moral dalam mengelola dirinya dan lingkungannya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kajian semantik terhadap *al-Badl* membantu memahami ayat-ayat perubahan dalam al-Qur’an secara lebih utuh dan terarah, sehingga perubahan tidak dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari pola perubahan yang berkaitan dengan nilai dan tanggung jawab manusia.

Kata Kunci: *Al-Badl* dalam Al-Qur’an, Tafsir tematik, Perubahan Makna *Al-Badl*

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Fitriana, 2025. “*Al-Badl in the Qur’an.*” Thesis of Al-Qur’an and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Haris Kulle and Rukman AR Said.

This study examines the meaning of *al-Badl* in the Qur’an through a semantic approach, aiming to trace the basic meaning, conceptual meaning, and contextual meaning of the root ب د ل along with all of its derivatives as employed in various Qur’anic verses. In general, this root conveys the meanings of replacing, exchanging, or transferring something from one state to another. However, in the Qur’an, its meaning develops into a concept of change that encompasses theological, moral, and social dimensions. This research employs the thematic exegesis method (*al-tafsīr al-mawḍū‘ī*) by collecting all verses that contain derivatives of *al-Badl*, and then analyzing the relationship between text, context, and divine message in order to identify patterns of change intended by the Qur’an. The findings reveal that *al-Badl* in the Qur’an does not merely illustrate change in a physical or outward sense, but rather discloses mechanisms of change that are directly related to the will of God and human moral responses. Semantically, *al-Badl* encompasses four primary orientations of meaning: (1) change as mercy, namely a transition toward a better condition; (2) change as punishment, referring to a shift from blessing to torment as a consequence of human behavior; (3) neutral change, such as the succession of generations or natural phenomena that form part of *sunnatullah*; and (4) social change, namely transformations within societal order resulting from obedience to or deviation from divine values. This study concludes that a semantic analysis of *al-Badl* has significant implications for deepening the understanding of Qur’anic verses related to change. *Al-Badl* signifies not only a transition of conditions, but also serves as a warning, guidance, and affirmation that every change carries a divine message directing humans toward moral responsibility in managing themselves and their environment. The implications of this research demonstrate that a semantic study of *al-Badl* facilitates a more comprehensive and systematic understanding of verses on change in the Qur’an, so that change is not perceived as an isolated event, but as part of a broader pattern connected to human values and responsibilities.

Keywords: Al-Badl in the Qur’an; Thematic Exegesis; Semantic Change of *Al-Badl*.

Verified by UPB



الملخص

فيتريانا، ٢٠٢٥. "مفهوم البديل في القرآن الكريم." رسالة جامعية، برنامج علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو، بإشراف د. حارث كولي، ود. رقمان عبد الرحمن سعيد.

يتناول هذا البحث دراسة مفهوم البديل في القرآن الكريم من خلال المقاربة الدلالية، ويهدف إلى تتبع المعنى الأصلي، والمعنى المفهومي، والمعنى السياقي للجذر ب د ل بجميع مشتقاته الواردة في آيات القرآن. ويدل هذا الجذر في أصل معناه على الاستبدال أو التغيير أو نقل الشيء من حالة إلى حالة أخرى، غير أن دلالاته في القرآن الكريم تتسع لتشمل مفهوم التغير الذي يحمل أبعاداً عقديّة وأخلاقية واجتماعية. اعتمدت الدراسة منهج التفسير الموضوعي، وذلك بجمع جميع الآيات التي وردت فيها مشتقات البديل، ثم تحليل العلاقة بين النص والسياق والمقاصد الإلهية للكشف عن أنماط الدلالة المقصودة في سياق التغير. وتبين نتائج البحث أن البديل في القرآن الكريم لا يقتصر على تصوير التغير في معناه المادي أو الظاهري فحسب، بل يكشف عن آلية التغير المرتبطة بإرادة الله وبالموقف الأخلاقي للإنسان. ومن الناحية الدلالية، يتضمن مفهوم البديل أربعة اتجاهات رئيسية في المعنى، وهي: التغير القائم على الرحمة، أي الانتقال إلى حال أفضل؛ والتغير القائم على العقوبة، وهو التحول من النعمة إلى العذاب نتيجة سلوك الإنسان؛ والتغير المحايد، مثل تعاقب الأجيال أو الظواهر الكونية التي تدخل ضمن سنن الله في الكون؛ والتغير الاجتماعي، وهو التحول الذي يصيب بنية المجتمع نتيجة الالتزام بالقيم الإلهية أو الانحراف عنها. وتخلص الدراسة إلى أن التحليل الدلالي لمفهوم البديل يسهم إسهاماً مهماً في تعميق فهم الآيات القرآنية المتعلقة بالتغير، إذ لا يقتصر البديل على مجرد انتقال من حال إلى حال، بل يحمل في طياته إنذاراً وتوجيهاً وتقريراً لحقيقة أن كل تغير يتضمن رسالة إلهية توجه الإنسان إلى تحمل مسؤوليته الأخلاقية في إدارة ذاته ومحيطه. كما تبين الدراسة أن المقاربة الدلالية لمفهوم البديل تساعد على فهم آيات التغير في القرآن الكريم فهماً شاملاً ومتربطاً، بحيث ينظر إلى التغير بوصفه جزءاً من نسق قيمي يرتبط بالمسؤولية الإنسانية.

الكلمات المفتاحية: البديل في القرآن الكريم، التفسير الموضوعي، دلالات التغير

اللغة تطوير وحدة قبل من التحقق تم



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang menjadi sumber pokok panduan agama islam, memberikan pedoman kepada umat manusia dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi. Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab yang memiliki gaya bahasa indah, terdiri dari 114 surah, 6.236 ayat. Wahyu yang pertama kali diturunkan di Gua Hira, Makkah, ketika Nabi Muhammad saw. hendak beribadah. Wahyu-wahyu tersebut kemudian disampaikan dengan bertahap diberbagai keadaan semasa hidup Nabi Muhammad saw. Sebagai mukjizat yang telah diserahkan kepada Nabi Muhammad saw. al-Qur'an mempunyai status yang sangat unggul berbeda dengan kitab-kitab agama terdahulunya. Al-Qur'an diturunkan dalam kapasitas penyempurna kitab-kitab terdahulu serta merta juga memperbaiki segala sesuatu yang sudah melenceng dari kitab-kitab suci yang ada. Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama dua masa. Masa pertama yakni masa Makkah (Makkiyah) yang berisi tentang ayat-ayat mengenai akhlak, tauhid, kisah para nabi, serta hari akhir. Adapun masa kedua yaitu masa Madinah (Madaniyah) yang lebih banyak membahas tentang hukum islam, politik, sosial, dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. ¹Setelah Rasulullah saw. wafat, al-Qur'an

¹ Shalsya Jelita Pujiasih Selsha Amalia, "Al- Qur 'ān Sebagai Wahyu Allah , Pengertian dan Proses Turunnya Wahyu Allah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 152–58.

yang pada mulanya dihafal, dicatat di berbagai media seperti kulit, batu, tulang, dan pelepah kurma ini mulai disusun dalam bentuk mushaf.

Al-Qur'an memiliki kedalaman makna, keindahan sastra dan kompleksitas bahasa yang sangat luar biasa. Di antara komponen yang utama dalam al-Qur'an ialah bagaimana ayat-ayatnya mengandung hikmah dan kebijaksanaan sang pencipta dalam membimbing seluruh manusia. Dalam peran patokan hidup, al-Qur'an memuat konsep-konsep teologis, hukum, dan sosial yang terungkap melalui bahasa yang unik, yang sering kali memerlukan analisis yang mendalam.²

Manusia merupakan makhluk yang dinamis, seiring berjalannya waktu, setiap manusia akan mengalami perubahan, fisik, mental, sosial, spiritual, maupun intelektual pasti akan berubah. Hidup manusia tidak akan pernah lepas dari perubahan³. Setiap fase kehidupan adalah transisi, dari satu keadaan menuju keadaan yang lain, baik secara lahir maupun batin. Namun tidak semua perubahan membawa kebaikan. Pada kenyataannya, perubahan bisa saja mengarah ke arah positif seperti peningkatan kualitas iman dan amal atau justru malah condong ke arah negatif, seperti penyimpangan moral atau bahkan kehancuran nilai-nilai kemanusiaan.⁴ Di tengah berbagai dinamika dan tantangan zaman, umat manusia sangat membutuhkan pedoman hidup yang kokoh dan terpercaya. Bukan sekedar ilmu dan pengalaman duniawi, manusia memerlukan petunjuk ilahi yang bersifat absolut dan menyeluruh. Dalam hal ini, al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai kitab

² Imas Marlina et al., "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur 'ān Melalui Al - Istikhdam," no. 2 (2025).

³ Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (Bumi Aksara, 2022).

⁴ Arthi Amalia Rawzalgina and Robi Sofian Hadi, "Psikologi Perubahan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Perilaku Manusia, Taubat, Dan Transformasi Diri," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 373–85.

hukum dan petunjuk, akan tetapi juga sebagai kitab yang membimbing perubahan-perubahan jiwa, masyarakat, amal, bahkan umat secara keseluruhan. Para ahli bahasa Arab menyatakan bahwa gaya bahasa al-Qur'an merupakan gaya bahasa Arab yang paling fasih secara mutlak. Bahkan para ahli menjadikan al-Qur'an sebagai landasan rujukan atas kebenaran pandangan mereka dalam perkara bahasa. Sehingga dalam proses ini, al-Qur'an menggunakan bahasa yang sangat kaya untuk menggambarkan perubahan, salah satunya melalui konsep *al-Badl*.

Al-Badl merupakan kata yang merujuk pada pergeseran atau perubahan makna ayat yang terjadi karena dampak dari perbedaan budaya, sosial, dan konteks sejarah. Secara bahasa, kata *al-Badl* berasal dari akar kata (بادل) yang memiliki makna penggantian mengenai sesuatu dengan yang lain atau perubahan.⁵ Dalam *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* karya Al-Raghib al-Ashfahani kata ini diartinya adalah menempatkan sesuatu pada tempat lain, lebih umumnya disebut mengganti.⁶ Kata ini juga sering digunakan untuk menggambarkan pergantian sesuatu dengan hal lain yang berbeda, baik dari segi dasar maupun sifatnya. Dalam tafsir al-Qur'an, kata ini sering muncul dalam berbagai aspek, baik dari segi perubahan sikap atau kondisi umat manusia, ataupun dalam ikatan antar hukum-hukum yang diubah atau diperbarui. Ayat-ayat yang mengandung kata *al-Badl* kerap kali identik dengan perubahan oleh Allah swt. sebagai rahmat, perubahan dalam ajaran serta perilaku umat terdahulu, serta perubahan sebagai hukuman. Perubahan oleh Allah sebagai rahmat merupakan bagian dari kebijakan

⁵ Azhar Annas Nasution, "Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia Pada Anggaran Dasar Pelajar Islam Indonesia," 2019, 51.

⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi, Lc,M/Pd.I, Jilid 1 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

Allah swt. untuk menyesuaikan kondisi umat dengan petunjuk-Nya, hal inilah yang dapat dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah dan rahmat-Nya bagi umatnya. *Al-Badl* dapat dimaknai sebagai langkah-langkah perubahan yang disengajai oleh Allah swt. untuk memberikan gambaran kekuasaan-Nya dalam mengatur ciptaan-Nya.⁷ Itulah sebabnya, *al-Badl* dalam pendekatan maknawi tidak hanya sekadar istilah linguistik, melainkan juga sebagai konsep yang mencerminkan dampak dari perubahan yang mendalam, baik pada aspek etika, spiritual, maupun peradaban. Kata-kata seperti *baddala*, *yubaddilu*, *tabdil*, *istabdala*, dan sebagainya mengandung arti bahwa tidak ada yang tetap dalam kehidupan manusia.⁸ Jika ia enggan untuk taat pada perubahan ilahi, niscaya perubahan buruk akan terjadi. Atau justru jika ia bertobat, maka perubahan baik pasti akan terjadi. Ajaran-ajaran al-Qur'an banyak menuntun manusia untuk selalu berubah, dari gelap menuju cahaya, dari kufur menuju iman, dari maksiat menuju taubat, dari keterpurukan menuju kemuliaan.⁹ Al-Qur'an bukan hanya berbicara mengenai kondisi, tetapi juga proses perubahan yang harus dijalani oleh umat manusia. Secara tidak langsung, al-Qur'an mengajarkan pentingnya kesadaran perubahan baik dari dalam diri maupun dari Allah langsung. Dengan memusatkan perhatian terhadap ayat-ayat yang memuat konsep *al-Badl*, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana al-Qur'an membicarakan perubahan kondisi manusia, seperti perubahan amal, umat, nasib, hingga perubahan nikmat menjadi azab. Keindahan dalam mengkaji al-Qur'an dari segi kebahasaan sudah menimbulkan

⁷ Choirul Anam Al-Kadiri, *8 Langkah Mencapai Ma'rifatullah* (Amzah, 2023).

⁸ Achmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 1997.

⁹ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam* (Mizan Pustaka, 2020).

kesadaran untuk menyingkapkan rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an, dikarenakan di dalamnya terdapat banyak sekali aspek kebahasaan yang dapat diungkap, contohnya dari segi aspek *balagah*, *nahwu*, dan dari segi makna yang tersirat.¹⁰

Kajian *al-Badl* dalam dunia akademik Islam selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks ilmu nahwu. *Al-Badl* kerap kali dipahami sebagai jenis hubungan antar kata dalam kalimat yang melibatkan *mubdal* dan *mubdal minhu*, klasifikasi *badal kul*, *badal ba'd*, *badal isytimal*, dan seterusnya. Pendekatan tersebut tentu saja sangat penting dalam ilmu gramatika Arab, terutama untuk memahami susunan kalimat secara I'rab.¹¹ Namun, pembahasan ini agaknya kurang menggali makna transformasi yang terkandung dalam kata *al-Badl*, padahal ayat-ayat yang mengandung kata ini sangat kaya secara teologis, sosial, dan spiritual. Di sinilah timbul kebutuhan akan kajian yang melihat *al-Badl* bukan sekadar sebagai struktur bahasa, melainkan juga sebagai konsep Qur'ani yang penuh makna. Dalam kehidupan yang terus berubah, manusia sangat membutuhkan bimbingan untuk memahami perubahan yang hakiki, dan al-Qur'an telah menyajikannya secara indah melalui penggunaan kata *al-Badl* dalam berbagai konteks. Itulah mengapa, penelitian ini penting dilakukan guna untuk menggali makna *al-Badl* dalam al-Qur'an secara tematik, yang bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai perubahan yang dikehendaki Allah swt. agar manusia mampu menjalani hidup dengan kesadaran bahwa setiap perubahan yang terjadi

¹⁰ Dr.H.Rukman AR Said, Lc., M.Th.I *Analisis Semantik Sintaksis Al-Qur'an*, ed. Mutakabbir Abdul, S.Q. M.Ag. (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022).

¹¹ Ar Royyan Fikri Abdullah, Fauzan Yusuf Ramadhan, and Abd Kholid, "Studi Ilmu I'rob Al-Qur'an Sebagai Kunci Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an," *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 12 (2024): 1955–66.

baik personal maupun sosial, selalu mengandung hikmah dan pelajaran yang mendalam.

Pertimbangan utama peneliti memilih judul “Makna *Al-Badl* dalam Al-Qur’an” didasarkan pada kesadaran bahwa perubahan merupakan inti kehidupan, dan al-Qur’an membimbing manusia agar dapat memahami perubahan dengan benar. Banyak kata yang mendeskripsikan mengenai perubahan, seperti *Taghyīr*, *Tahwīl*, *Taqallub*, *Tabaddul*, *Inḥirāf*, dan lain sebagainya. Namun peneliti lebih memilih kata *al-Badl* sebagai judul dalam penelitian ini karena lebih menegaskan perubahan yang terjadi karena kehendak Allah swt. serta memiliki nilai maknawi dan teologis di dalamnya. Kata *al-Badl* dan turunannya terbukti digunakan oleh Allah swt. dalam berbagai konteks perubahan baik dari segi personal maupun sosial. Penulis merasa bahwa makna perubahan dalam al-Qur’an melalui kata *al-Badl* dan turunannya belum banyak yang membahas secara khusus dalam pendekatan tafsir tematik. Sebagian besar hanya disentuh dalam kajian kebahasaan atau menjadi bagian kecil dari ayat-ayat tertentu. Sementara itu, bila dikaji lebih mendalam, akar kata *al-Badl* memuat pesan perubahan yang menyentuh sisi terdalam kehidupan manusia. Dengan keterbatasan dalam penguasaan ilmu nahwu, penulis memilih pendekatan tematik agar bisa lebih fokus menggali makna dan pesan yang terkandung dalam ayat. Hal ini menjadi pendekatan yang penting, tidak hanya dari segi akademik, melainkan juga dari segi spiritual karena dapat mendorong umat untuk memahami bahwa al-Qur’an adalah kitab perubahan, dan *al-Badl* adalah salah satu pintu untuk memahaminya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *Badl* secara konseptual dan kontekstual?
2. Bagaimana jenis-jenis perubahan yang dikandung dalam ayat-ayat *al-Badl*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pemahaman tentang beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *al-Badl* secara konseptual dan kontekstual
2. Untuk mengetahui jenis-jenis perubahan yang dikandung dalam ayat-ayat *al-Badl*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Makna *Al-Badl* dalam Al-Qur'an.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, referensi, dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Bagi tokoh masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk disampaikan ke majelis-majelis ilmu agar dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai Makna *Al-Badl* dalam Al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah dilakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian, literatur serta karya ilmiah yang berkaitan dengan Makna *Al-Badl* dalam Al-Qur'an. Akan tetapi penulis belum menemukan karya ilmiah yang sama persis dengan penelitian ini. Adapun karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Arqam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Islam Negeri Palopo tahun 2023 yang berjudul "Al-Tagyir dalam Al-Qur'an." Jenis penelitian ini yaitu kajian tafsir tematik (*Maudhū'i*) yang menganalisis konsep al-Tagyir (perubahan) dalam al-Qur'an. Metode ini ditujukan untuk mengumpulkan serta mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep perubahan. Tujuan pokok dari penelitian ini yaitu untuk memahami serta menjelaskan konsep al-Tagyir dalam al-Qur'an, mencakup unsur-unsur yang mendorong terjadinya perubahan, macam-macam perubahan, serta efek dari perubahan terkait dengan eksistensi seseorang maupun sekelompok. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik, yaitu

pengumpulan ayat-ayat, analisis kontekstual, dan sintesis tematik. Kesamaan antara penelitian di atas dan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas ayat-ayat perubahan dalam al-Qur'an, namun al-Tagyir lebih mengarah pada perubahan moral dan sosial umat manusia menuju kebaikan atau kerusakan, tergantung pada perilaku manusia itu sendiri.¹² Sedangkan penelitian penulis, lebih spesifik yaitu *al-Badl* dan turunannya yang muncul untuk menggambarkan perubahan.

2. Artikel yang ditulis oleh La One Ismail Ahmad mengangkat tema tentang “Wawasan Al-Qur'an tentang perubahan (Analisis Qur'aniy dengan Metode Tematik). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pandangan al-Qur'an mengenai perubahan dengan metode *maudhū'i*. Sementara itu, kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu kedua tema ini mengaitkan antar evolusi dan al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan keilmuan al-Qur'an mengenai perubahan yang menekankan bahwa perubahan sosial tidak terwujud tanpa adanya perubahan dalam wawasan agama dan spiritual. Sedangkan kontras antara keduanya yaitu pada penelitian di atas mengkaji tentang seperti apa al-Qur'an memandang perubahan dalam berbagai bidang, seperti politik, Pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial¹³. Sementara itu,

¹² Arqam, “Al-Tagyir dalam Al- Qur'ān (Suatu Kajian Tafsir Tematik) Program Studi Ilmu Al- Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,” 2023.

¹³ La Ode Ismail Ahmad, “Wawasan Al-Qur'ān Tentang Perubahan (Analisis Qur'āniy dengan Metode Tafsir Tematik),” *Shaut Al-Arabiyyah* 4, no. 1 (2015): 1–27.

dalam penelitian penulis lebih fokus dan spesifik terhadap makna *al-Badl* dalam menganalisa kata dalam al-Qur'an yang menjadi simbol perubahan.

3. Artikel yang ditulis oleh Piet Hizbullah Khaidir yang berjudul "Al-Qur'an, Jalan Ilmu Pengetahuan dan Perubahan Sosial" yang membahas tentang peranan al-Qur'an sebagai ilmu pengetahuan dan pedoman dalam menggerakkan perubahan sosial yang positif. Piet Hizbullah Khaidir menegaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai kitab suci spiritual saja, melainkan juga sebagai pendorong ilmiah umat islam untuk selalu berpikir kritis serta melakukan transformasi sosial. Artikel ini menerapkan metode analisis tafsir dengan menggunakan pendekatan tematik, menghubungkan ayat demi ayat al-Qur'an yang membahas ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengkaji konsep perubahan sosial yang mengacu pada al-Qur'an. Terdapat hubungan antara dorongan al-Qur'an untuk perubahan sosial yang positif dan peringatan terhadap perubahan yang negatif seperti ayat-ayat yang diindikasikan kata *al-Badl*. Al-Qur'an memperingati supaya perubahan itu tidak melenceng dari ajaran-Nya. Artinya, perubahan sosial yang terjadi harus sejalan dengan norma-norma yang telah ditentukan, bukan merubahnya dengan paham yang bertolak belakang dengan kehendak Allah swt.¹⁴ Keduanya sama-sama menempatkan al-Qur'an sebagai dasar arah perubahan, adapun perbedaanya yaitu, artikel ini lebih berfokus pada keseluruhan strategi sosial, ilmu pengetahuan, pendidikan, perubahan masyarakat. sedangkan penelitian penulis

¹⁴ Piet Hizbullah Khaidir Khaidir, "Al-Qur'ān, Jalan Ilmu Pengetahuan dan Perubahan Sosial," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'ān, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.25>.

lebih condong pada makna kata *al-Badl* dan turunannya dalam ayat-ayat perubahan, meneliti pesan spiritualnya.

4. Artikel yang ditulis oleh Hamdani Anwar yang berjudul “Tahrif dalam Al-Qur’an (Studi Analitis tentang Perubahan yang Bersifat Lafdzy dan Ma’nawy). Beliau merupakan seorang dosen profesor dibidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta (IIQ Jakarta). Kajian ini mendalami fenomena tahrif atau perubahan dalam al-Qur’an baik berupa perubahan lafdzy (tekstual) maupun ma’nawy (makna). Menggunakan pendekatan analisis konseptual terhadap sumber klasik dan kontemporer terkait tahrif. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep tahrif serta mengevaluasi secara analitis kemungkinan-kemungkinan perubahan yang bersifat tekstual dan makna dalam al-Qur’an. Kesamaan dari artikel ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas persoalan perubahan dalam al-Qur’an, tetapi penelitian penulis membahas tentang perubahan yang diizinkan oleh Allah yaitu *al-Badl* yang memang sengaja dari Allah untuk memperjelas maksud atau makna ayat, sementara itu artikel ini membahas perubahan yang dilarang dan dianggap menyimpang yaitu tuduhan dari luar yang seolah-olah al-Qur’an pernah diubah. Prof Hamdani Anwar membantah itu dan membuktikan al-Qur’an tetap terjaga melalui artikelnya ini.¹⁵

F. Metode Penelitian

¹⁵ Anwar Hamdani, “Tahrif Dalam Al-Qur’an,” *Misykat* 01, no. 01 (2016): 49–76.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber rujukan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, serta karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut *library research*. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data serta menganalisa data-data yang berkaitan dengan Makna *al-Badl* dalam Al-Qur'an.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan pendekatan metode tafsir *mauḍhū'ī* dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dalam arti serentak mengulas satu isu masalah, dari seluruh segi ayatnya serta melakukan evaluasi sesuai dengan ilmu yang pasti dan menyusunnya sesuai dengan sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian peneliti memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹⁶

3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang utama atau biasa disebut sumber data asli, yaitu kitab suci al-Qur'an dan ayat-ayat yang berkaitan dengan Makna *al-Badl* dalam Al-Qur'an. Adapun data sekunder merupakan sumber data yang berperan sebagai penyedia pendamping dari data primer, yakni seperti buku, skripsi, artikel, jurnal dan karya ilmiah.

4. Teknik pengumpulan Data

¹⁶ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

Adapun Teknik pengumpulan data yaitu dimulai dengan mencari skripsi, artikel, jurnal, buku serta karya ilmiah yang berkaitan dengan latar belakang penelitian ini. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini. Lalu membaca dengan teliti serta menelaah berbagai literatur, melaksanakan pengutipan dengan cara langsung maupun tidak langsung.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu proses pencarian data dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh. Penulis mengidentifikasi serta mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan Makna *Al-Badl* dalam Al-Qur'an.

G. Definisi Istilah

1. *Al-Badl*

Al-Badl merupakan kata bahasa Arab yang berarti menukar, mengubah atau mengganti sesuatu dengan yang lain. Dalam studi tafsir, istilah *al-Badl* mengacu pada tindakan perubahan atau penggantian yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam konteks hukum, wahyu, perbuatan manusia, dan kejadian di akhirat. Dalam kehidupan, *al-Badl* atau perubahan bisa bersifat baik atau buruk, tergantung pada bagaimana manusia menyikapinya.¹⁷ Bila manusia menukar keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan mendapatkan keberkahan dan rahmat, demikian juga sebaliknya jika menukar kebaikan dengan keburukan, maka kehancuranlah yang akan datang.

¹⁷ Arqam, "Al-Tagyir dalam Al- Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik) Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah."

2. Al-Qur'an

Dalam penegertian istilah, ¹⁸Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup serta merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam, mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dari segi ibadah, akhlak, aqidah, dan muamalah¹⁹.

3. Tafsir

Secara umum dalam pengertian istilah, tafsir merupakan ilmu yang mempelajari serta menjelaskan makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini meliputi upaya untuk memahami pesan yang terdapat dalam kitab suci dengan cara menghubungkan antara ayat dengan bahasa, sejarah, dan sumber kehidupan islami lain seperti hadis²⁰. Tafsir sendiri berfungsi untuk memaparkan makna kata, menerangkan asal-usul turunnya ayat, serta menjelaskan makna yang mendalam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan umat.

4. Derivasi

Dalam konteks skripsi ini, derivasi atau kata turunan mengacu pada keseluruhan bentuk kata yang berasal dari kata *al-Badl* yang digunakan dalam al-Qur'an²¹ dalam berbagai bentuk gramatikal dan kontekstual, yang menunjukkan makna mengubah, menukar, mengganti, atau mengalihkan.

¹⁸ Masrur Hasan, "Pembelajaran Pai Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Pgri 1 Cilacap," *Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin*, 2023, 40–56.

¹⁹ Salim Said Daulay, Dkk "Pengenalan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. Mi (2023): 472–80.

²⁰ Achmad Muchammad, "Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya," *SCHOLASTICA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): 108, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387/841>.

²¹ Didi Junaedi, "Menafsir Makna 'Jihad' Dalam Konteks Kekinian," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 1–25, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1203>.

5. Makna

Makna merupakan kandungan arti, pesan, atau pengertian yang tersimpan dalam sebuah kata, kalimat, ungkapan, maupun teks yang dipahami melalui pemahaman bahasa, konteks, nilai-nilai yang melingkupinya.²²

²² Zorniasari, “Pengertian Makna,” 2019, 9–25.

BAB II

AL-BADL DALAM AL-QUR'AN BILA DITINJAU DARI SISI KONSEPTUAL DAN KONTEKSTUAL

A. Definisi *Al-Badl* Secara Konseptual

Secara etimologi, kata *al-Badl* berasal dari bahasa Arab yang secara umum bermakna mengganti, menukar, atau menggantikan sesuatu hal dengan yang lain. Kata kerja ini mengemukakan timbulnya tindakan perubahan atau perpindahan dari sesuatu ke bentuk lain, baik dari fisik, makna, maupun kedudukan.¹ Dalam kamus Lisān al-‘Arab, dinyatakan bahwa *al-Badl* berarti *mā ukhlifa min syay’in bi syay’in ākhar* yang berarti sesuatu yang diganti dari satu hal ke hal lainnya. Dalam ilmu tafsir dan kajian al-Qur’an, *al-Badl* dimaknai sebagai tahapan peralihan dari satu bentuk lafadz, makna, maupun hukum kepada bentuk lain, secara langsung dalam susunan ayat ataupun secara maknawi dalam pesan kandungannya.² Adapun dalam istilah ilmu bahasa Arab, *al-Badl* berarti isim yang mengikuti isim sebelumnya dan mengambil tempatnya dalam I’rab atau dapat dikatakan bahwa badal adalah kata yang mengikuti unsur-unsur sebelumnya dan menjadi tujuan makna tanpa adanya penghubung lafadz yang jelas. Artinya, badal muncul setelah kata (*mubdal minhu*) dan mengambil peran makna yang utama. Bila kata pertama ditiadakan, maknanya tidak berubah karena inti dari maksud sebenarnya ada pada kata kedua. Dalam struktur seperti ini, seakan terjadi peralihan fokus dari kata pertama ke kata kedua, yang mempunyai dampak makna

¹Klaasvakumok J. Kamuri Rolland E. Fanggidae, *Manajemen Peubahan*, CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan, 2021.

²Wardani, *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Zahir Publishing, 2021.

ataupun fungsi khusus dalam kalimat.³ Meskipun secara teknis banyak dibahas dalam ilmu nahwu dan balaghah, pemahaman *al-Badl* juga dapat memberikan pengetahuan penting mengenai cara Allah menyampaikan pesan secara lebih kuat, dan tajam.

Menurut Musthafa al-Maraghi, *al-Badl* merupakan bentuk dari hikmah ilahiyah yang mana Allah menyesuaikan wahyu dengan situasi serta kebutuhan umat manusia tanpa mengurangi validitas wahyu itu sendiri. *Al-Badl* dapat berupa penggantian kata dengan kata lain yang memiliki fungsi yang saling menjelaskan,⁴ penggantian hukum dengan hukum lain dalam konteks ini adalah *naskh*, penggantian kondisi umat mengarah pada hal negatif ataupun positif tergantung dari perbuatan mereka, serta penggantian pesan dalam ayat untuk menyesuaikan konteks waktu dan masyarakat.

B. Definisi *Al-Badl* Secara Kontekstual

Al-Badl dalam al-Qur'an bukan sebatas perubahan teks, tetapi merupakan sistem wahyu yang berkembang. Ia hadir sebagai bagian dari proses adaptasi isi wahyu terhadap kebutuhan manusia dan keadaan masyarakat yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa *al-Badl* adalah penyampaian wahyu yang penuh hikmah, bukan kesalahan apalagi ketidakkonsistenan. *Al-Badl* adalah konsep penting dalam menelaah dinamika al-Qur'an, perubahan bukan berarti ketidaksesuaian, melainkan kekayaan makna dan hikmah dari wahyu Allah swt.

³ Nurhidayah, "Gramatika Bahasa Arab Dalam Kitab Fat} Al-Mu'in (Suatu Analisis Sintaksis) Dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab" (IAIN Parepare, 2021).

⁴ Muhammad Arwani Rofi'i, Nurin Alfiani, and Zahrotus Tsaniyah Duhia Shofianah, "Perbedaan Rasm Uthmani Dan Kaidah Imladalam Penulisan Al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Penafsiran," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 2 (2024): 186–214.

Merefleksikan proses pewahyuan yang saling berbalas dan sesuai dengan kebutuhan manusia,⁵ serta menjadi salah satu aspek keajaiban retorika dan isi al-Qur'an.

Manna' al-Qattān, dalam kitab *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *al-Badl* dapat memuat penggantian redaksi, hukum, maupun kelompok umat, namun tetap pada jalur wahyu yang terjaga kemurniannya. Berbeda dengan tahrif yang merupakan perubahan dari manusia yang dianggap sebagai penyimpangan. Az-Zarkasyī juga menyatakan bahwa dalam retorika al-Qur'an, *al-Badl* digunakan sebagai wujud penekanan makna dan keindahan pengulangan yang tidak sia-sia. *Al-Badl* dalam al-Qur'an tidak hanya pengulangan atau pengganti lafadz. Ia juga memiliki fungsi yang khas, seperti memperjelas identitas yang dimaksud, memberikan sentuhan keindahan yang khas pada susunan kalimat, mengubah makna dari umum ke khusus, serta dapat menunjukkan bahwa suatu kata sebelumnya kurang tepat atau terlalu umum untuk konteks tertentu. Dengan demikian, *al-Badl* menyentuh aspek estetik dan teologis dalam al-Qur'an, bagaimana Allah mengubah kata dalam satu ayat untuk mengubah cara manusia memahami pesan-Nya.

Dalam mendalami konsep *al-Badl* secara kontekstual, para ulama mempunyai pandangan tersendiri sesuai dengan latar keilmuan dan situasi sosial pada zamannya. Ibnu Kaşir hidup di abad ke-8 Hijriah, zaman di mana tafsir masih kental akan riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in. Sehingga cara Ibnu Kaşir menafsirkan berfokus pada penjelasan sebab-sebab turunnya ayat serta akibat

⁵ Dallas Willard, *Hearing God (Mendengar Allah: Mengembangkan Hubungan Yang Akrab Dengan Allah)* (Literatur Perkantas Jatim, 2020).

moral dari tindakan manusia. Menurut Ibnu Kaşir, kata *al-Badl* mengilustrasikan perubahan yang terjadi karena manusia mengingkari perintah dan nikmat Allah. Perubahan ini biasanya membawa akibat negatif, contohnya seperti kehancuran, kehilangan nikmat, atau bahkan azab yang pedih. Jadi *al-Badl* di sini mencerminkan perubahan spiritual dan sosial akibat dosa manusia. Adapun al-Rāzī ulama yang hidup pada masa perkembangan filsafat, logika, dan ilmu kalam. Ulama yang terkenal mengkaji ayat melalui sisi rasional dan psikologis yang menafsirkan *al-Badl* bukan sekedar mengganti sesuatu dengan lain, melainkan menggambarkan perubahan dalam pola pikir, sikap, maupun kesadaran manusia. Menurutnya *al-Badl* terdapat dua dimensi perubahan, yaitu lahiriah (tindakan, keadaan, hukum) dan batiniah (niat, pemikiran, prinsip). Perubahan lahiriah dan batiniah merupakan perubahan nilai-nilai dalam jiwa manusia yang menyebabkan lahirnya perubahan sosial dan moral. Manusia mengganti kebenaran dengan hawa nafsu, mengganti iman dengan kekufuran, serta mengganti keikhlasan menjadi keserakahan. Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili hidup pada masa modern yang penuh akan perubahan sosial dan krisis moral, *al-Badl* dalam al-Qur'an menunjukkan perubahan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat terutama bila manusia meninggalkan nilai-nilai keadilan, ketaatan, dan rasa syukur. Beliau menjelaskan bahwa banyak ayat yang menampilkan *al-Badl* bukan sekedar membahas mengenai individu saja, melainkan juga masyarakat yang berubah arah hidupnya. Setiap perubahan moral masyarakat akan diikuti oleh perubahan sosial dan lingkungan. Bagi Wahbah az-Zuhaili, *al-Badl* merupakan cerminan dari perubahan sosial, moral, dan ekologis.

Pada masa klasik, fokus perubahan yaitu akibat spiritual dan hukum Allah, masa pertengahan berfokus pada pergeseran makna serta kesadaran batin, adapun di masa modern berfokus pada perubahan sosial dan lingkungan akibat krisis moral manusia. Ulama dari masa ke masa menyimpulkan hal ini sesuai konteks zamannya, tetapi semua sepakat bahwa perubahan yang buruk berawal dari rusaknya hati manusia.

C. Kedudukan *Al-Badl* dalam Al-Qur'an

Salah satu kedudukan utama *al-Badl* dalam al-Qur'an yaitu sebagai penerang, pengasah makna suatu lafadz atau perkataan. Dalam beberapa ayat, Allah menyatakan satu kata, kemudian mengganti dengan lafadz lain yang memiliki makna yang lebih detail, lebih realistis, dan lebih tepat.⁶ Proses ini membentuk makna ayat yang lebih sederhana untuk dipahami oleh manusia. *Al-Badl* berfungsi sebagai penjaga kejelasan makna, serta media untuk memfokuskan pemahaman pembaca terhadap pesan yang dimaksudkan dalam ayat. *Al-Badl* mempunyai tugas penting dalam memperlihatkan terjadinya perubahan, dari segi perubahan sikap, arah, kondisi, dan hukum. *Al-Badl* juga digunakan untuk mempertegas nilai-nilai pokok dalam al-Qur'an seperti ketakwaan, keadilan, dan keimanan. Suatu lafadz terkadang diganti dengan lafadz lain untuk menandakan siapa yang betul-betul beriman, siapa yang sesat, atau siapa yang menentang kebenaran. Dengan menukar kata umum menjadi kata yang memperlihatkan identitas atau sifat yang lebih jelas, al-Qur'an menekankan posisi orang-orang tersebut dalam penilaian Allah.

⁶ Tami Dewi Puspa Rahayu et al., "Antara Teks Dan Konteks Serta Implementasi Tawabi Dan Quayud Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 263–74.

Adapun dalam proses penyampaian wahyu yang berangsur-angsur, penggunaan *al-Badl* menjadi sarana yang efektif untuk melaraskan pesan sang pencipta dengan spiritual umat. Sebuah makna umum yang sebelumnya bisa diterima, di masa berikutnya digantikan dengan makna baru yang lebih jelas.⁷ Salah satu contoh yaitu evolusi hukum mengenai khamr. Pada mulanya Allah hanya menyebut bahwa khamr adalah sesuatu yang terbuat dari buah anggur dan kurma, tanpa adanya hukum yang jelas. Setelah itu, Allah mulai memberi peringatan bahwa khamr memang memiliki manfaat, tetapi bahayanya jauh lebih besar. Kemudian umat Islam dilarang minum khamr saat akan salat, dikarenakan dapat mengganggu kekhusyukan. Akhirnya, Allah menurunkan perintah yang tegas bahwa khamr merupakan perbuatan buruk dan harus di jauhi. Sejak saat itu, khamr telah diharamkan secara penuh dalam Islam.⁸ Setiap perubahan makna ini dapat dipahami sebagai proses *al-Badl* maknawi atau penggantian mengenai cara pandang terhadap sesuatu hal yang dahulu ditoleransi menjadi sesuatu yang dilarang. Meskipun bentuk lafadz yang berbeda, arah perubahan maknanya bertahap dan terstruktur. Dengan demikian, *al-Badl* menjadi alat yang penting dalam memelihara kelangsungan antara makna al-Qur'an, menyesuaikan antara teks dan kontes, serta menjamin bahwa setiap perubahan atau penegasan makna tetap dalam kendali kebijaksanaan ilahi.

⁷ Ida Nursida, "Perubahan Makna Sebab Dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 2, no. 1 (2014): 46–61.

⁸ Andi Prastowo, "Sejarah Pengharaman Hukum Khamr Dalam Islam Melalui Pendekatan Historis," *Maddika: Journal of Islamic Family Law* 2, no. 2 (2021): 1–12.

D. Manfaat Maknawi *Al-Badl*

Melalui studi maknaawi terhadap *al-Badl*, penafsir dapat menyampaikan maksud-maksud terselubung yang tidak senantiasa terlihat dalam pemahaman harfiah. Pemahaman maknaawi terhadap *al-Badl* menyuguhkan ruang cerminan yang lebih luas terhadap pesan-pesan ilahiah dalam al-Qur'an. Lafadz yang hadir sebagai *badl* bukan sekadar sinonim ataupun pengulangan, melainkan terkadang hadir untuk menguraikan makna yang lebih tajam, mengungkapkan pesan ideal, bahkan menyentuh sisi emosional dan kebatinan pembaca. Salah satu manfaat dari pengetahuan terhadap *al-Badl* yaitu menghindari terjadinya penyimpangan makna ayat. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang bila dibaca secara langsung tanpa memperhatikan struktur *al-Badl*, berpotensi ditafsirkan secara meleset atau kurang tepat. Dengan menelaah bahwa suatu kata merupakan *badl* dari sebelumnya, mufassir dapat mengetahui fokus makna yang sebenarnya ditegaskan oleh Allah dalam konteks ayat. Dengan demikian, *al-Badl* dalam al-Qur'an tidak serta merta hanya sebagai gaya bahasa pengganti, tetapi juga sebagai sarana bantu penafsiran yang penting dalam memahami makna ayat secara benar serta mendalam. Tanpa adanya kesadaran terhadap fungsi maknaawi *al-Badl*, sehingga berpotensi terjadinya kesalahan dalam memahami maksud ilahi akan lebih besar, khususnya pada ayat-ayat yang mengandung tafsiran hukum, moral, atau akidah. Jika pada manfaat sebelumnya *al-Badl* ditetapkan sebagai alat pelurus makna agar tidak keliru, maka dalam konteks selanjutnya, *al-Badl* justru menjadi perangkat yang mendukung dalam menegaskan dan memperjelas makna utama suatu pernyataan

sang pencipta.⁹ Melalui pendekatan *al-Badl*, al-Qur'an menuntun fokus pembaca terhadap hal yang semestinya menjadi perhatian pokok dalam suatu pesan. Dengan mengungkapkan secara terperinci, makna yang terdahulu mungkin masih bersifat umum atau multitafsir. Maka pembaca tidak hanya diarahkan untuk mengerti, tetapi juga diberi desakan agar tidak menganggap remeh makna yang dimaksud. Lebih dari sekadar penjelasan tata bahasa, *al-Badl* dalam fungsi ini berpartisipasi dalam memperkuat makna, agar penafsir tidak perlu berputar-putar dalam penentuan makna utama yang dimaksud.

Selain berfungsi menghindarkan penafsir dari kesalahan makna dan mempertegas pesan ayat, *al-Badl* juga menjalankan peranan penting dalam membuka ruang tafsir yang lebih mendalam dan bermakna. *Al-Badl* dengan sifatnya yang memperlihatkan dua lapis kata, mubdal minhu dan badal secara tidak langsung mengundang pembaca mencermati mengapa yang satu disebut duluan lalu diganti, dan apa makna khusus dari pilihan kata yang menggantikannya.¹⁰ Proses ini menciptakan lapisan tafsir, yakni ruang yang membuka peluang penafsir untuk menggali lebih dalam makna yang tidak selalu tampak pada pandangan pertama. Melalui fungsi ini, *al-Badl* seakan-akan mengajak pembaca untuk berhenti sejenak, berpikir ulang, dan menimbang, mengapa Allah menyebut dua kata yang artinya sama tetapi memilih satu untuk diganti. Pertanyaan semacam ini membuka jendela perenungan, menjadikan proses pemahaman al-Qur'an tidak hanya penalaran linguistik, tapi juga

⁹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam* (Mizan Pustaka, 2009).

¹⁰ Moh Mofid, "Al-Arabiyyah Wa Qowaidatuha,".

perjalanan batin.¹¹ *Al-Badl* dalam al-Qur'an juga memiliki peranan dalam meneguhkan ajaran tauhid secara langsung, sekaligus mengoreksi pemahaman umat terdahulu yang telah mengalami penyimpangan, baik dari segi keyakinan maupun perilaku ibadah.¹² Secara maknawi, fenomena ini memuat fungsi pengajaran yang kuat. Allah mengaplikasikan bentuk-bentuk *al-Badl* dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa ada ajaran-ajaran yang dahulu dipercaya atau diamalkan oleh umat terdahulu, namun sekarang diganti dengan penjelasan yang lebih lurus, benar, serta sejalan dengan nilai tauhid. Penggantian ini, bukan semata-mata untuk mencela, tetapi justru sebagai pemurnian makna agar umat Islam tidak mengulangi kesalahan serupa. *Al-Badl* juga menuntun manusia untuk memaknai wahyu bukan sebagai gabungan perintah kaku, tetapi juga sebagai pemandu hidup yang terbuka dan menyentuh relung hati yang tersembunyi.¹³ Saat al-Qur'an memakai *al-Badl* untuk menyebut Allah dengan nama-nama yang berbeda, seperti Ar-Rahmān, Al-'Aziz, Al-Ghafur sebagai badal dari lafadz Allah, hal itu bukanlah tanpa sebab. Dapat dimaknai sebagai penguatan nilai iman tauhid, karena setiap penggantian nama-Nya mengandung makna tertentu yang ingin ditegaskan dalam konteks ayat tersebut. Dalam Q.S al-Ḥasyr/59:22-24 terdapat ayat yang diulang sebanyak dua kali yaitu "Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia". Hal ini sebagai penegasan tauhid, bahwa hanya Allah yang layak

¹¹ Diah Imaningrum Susanti and M Sh, *Penafsiran Hukum: Teori Dan Metode* (Sinar Grafika (Bumi Aksara), 2021).

¹² Danang Dwi Basuki, "Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (2024): 401–18.

¹³ Aksin Wijaya, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan* (IRCiSoD, 2020).

untuk disembah.¹⁴ Penekanan ini menyeru untuk mengenal Allah terlebih dahulu, baru kemudian memahami nama-nama-Nya. Penggunaan nama-nama dalam ayat ini secara berurutan dan saling menggantikan (*badl* maknawi) mengandung pengajaran religius. Allah bukan sekedar Tuhan, tetapi juga sebagai sumber kasih, penjaga, pengatur, pencipta, serta pemberi keselamatan. Memberikan kesadaran mendalam pada umat manusia akan apa yang sedang disembah.¹⁵ Ketiga ayat ini merupakan ilustrasi mengenai siapa Allah yang sebenarnya. Melalui *al-Badl* dalam penyebutan nama serta sifat-Nya, Allah sedang melatih hati manusia untuk lebih mengenal dan mencintai-Nya.

¹⁴ Masduq Masduq, “Konsep Tauhid Rububiyyah Dalam Al-Qur’an” (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024).

¹⁵ H M Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Pustaka Pesantren, 2010).

BAB III

BENTUK DAN KONTEKS *AL-BADL* YANG MUNCUL DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN

A. Analisis Tema dan Bentuk Perubahan Linguistik

Derivasi merupakan proses linguistik untuk menghasilkan berbagai kata dari satu akar kata dasar, dengan cara menerapkan pola-pola tertentu ataupun menambahkan huruf, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Dalam bahasa Arab, proses ini disebut *al-Isytiqāq*.¹ Derivasi dapat disimpulkan sebagai kata turunan dari satu akar kata, yang membentuk berbagai jenis kata seperti kata benda, kata kerja, atau bentuk lain yang masih mengandung makna pokok dari kata dasar tersebut. Terdapat 44 kali pengulangan kata dalam al-Qur'an mengenai *al-Badl* dan terdapat pula 5 kali perubahan linguistik seperti *fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri*, *fi'il amr*, *masdar*, dan *ism fa'il*. Dengan mengetahui bentuk derivatifnya, pembaca dapat mengetahui siapa subjek pelaku, apa objeknya, dan kapan waktunya (telah, sedang, atau akan).² Akar kata dari بادل memiliki makna dasar yaitu, menukar, mengubah, mengganti. Tema dari perubahan sebagai berikut:

1. Perubahan Nikmat Menjadi Azab

Ayat-ayat ini mengilustrasikan perubahan suatu kaum dari nikmat menjadi azab karena sombong, kufur, atau enggan mensyukuri nikmat yang telah Allah beri. Contoh ayatnya yaitu :

a. QS. al-Baqarah/2:59

¹ Kamilatun Nazilla, "Telaah Integratif Pendekatan Linguistik Dan Tradisional Terhadap Kaidah Ibdal Dalam Derivasi Kata Arab," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, no. 1 (2025): 144–56.

² Siti Rumilah and Ibnu Cahyani, "Struktur Bahasa; Pembentukan Kata Dan Morfem Sebagai Proses Morfemis Dan Morfofonemik Dalam Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8, no. 1 (2020): 70–87.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Terjemahnya:

Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu karena mereka (selalu) berbuat fasik.³

Kata dasar dari ayat ini yaitu *Baddala*, merupakan bentuk dari *fi'il māḍī* yang menunjukkan perubahan yang sudah terjadi di masa lalu. Suatu tindakan yang selesai dan membawa akibat yakni datangnya azab.⁴

b. QS. al- A'rāf/7:95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضُّرُّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan,” maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari.⁵

Ayat ini menggambarkan perubahan nikmat dan azab dalam konteks kehidupan dunia suatu kaum. Kata *Baddalna* dengan bentuk *fi'il māḍī* menunjukkan tindakan Allah yang mengganti keadaan mereka dari kesulitan menjadi kemudahan. Namun, perubahan positif tersebut tidak dibarengi dengan rasa syukur, akibatnya berakhir pada azab yang datang tiba-tiba.⁶

c. QS. al-Baqarah/2:61

وَإِذْ قُلْتُمْ يُمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِئُ الْآرَضُ مِنْ بَقْلِهَا

³ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

⁴ Muhammad Rofi, “Azab Di Dunia Dalam Al-Qur'an” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

⁵ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

⁶ M Fuad, “Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Aazaban)” (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

وَقَنَائِهَا وَفُومَهَا وَعَدْسِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مَصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ ۖ إِنَّ بَغْيِرَ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh paran nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.⁷

Kata *Tastabdilūna* dengan bentuk *fi’il muḍā’ari* menunjukkan perubahan manusia yang menukar kenikmatan ilahi dengan sesuatu yang tidak bernilai tinggi. Perubahan ini bersifat negatif, karena berasal dari manusia (Bani Israil) yang menolak nikmat Allah dan lebih memilih sesuatu yang lebih rendah.⁸

d. QS. al-Baqarah/2:211

سَلَّ بَنِي إِسْرَءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَهُم مِّنْ ءَايَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka. Barang siapa menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.⁹

Allah telah memberikan kepada mereka nikmat berupa petunjuk, wahyu, serta tanda-tanda kebesaran-Nya, akan tetapi mereka menukarnya dengan kekufuran,

⁷ Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.

⁸ Rizem Aizid, Al-Qur’an Mengungkap Tentang Yahudi: Watak, Sifat, Dan Perilaku Buruk Bangsa Yahudi Menurut Al-Qur’an (DIVA PRESS).

⁹ Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.

penolakan, dan penyimpangan.¹⁰ Kata *yubaddil* dengan bentuk *fi'il muḍāri* menunjukkan perubahan aktif manusia yang mengubah arah nikmat dari ketaatan menuju kedurhakaan.

2. Perubahan Iman dan Kekufuran

Ayat-ayat yang menunjukkan transformasi batin manusia dari keyakinan yang benar menuju penolakan terhadap kebenaran, begitupun sebaliknya, kekufuran menuju keimanan.

a. QS. al-Baqarah/2:108

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahnya:

Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani israil) dahulu? Barang siapa mengganti keimanan dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.¹¹

Kata *yatabaddali* dalam ayat ini memiliki arti mengganti, menukar. Bentuk yang digunakan adalah *fi'il muḍāri* yang menunjukkan proses atau kecendrungan tindakan yang mungkin akan terjadi. Artinya, perbuatan menukar iman dengan kekufuran merupakan kemungkinan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya, bukan sesuatu yang telah pasti terjadi.¹²

b. QS. Yūnus/10:15

وَإِذَا تُنْذِرَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتَتْ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ فَلَمْ يَكُونُوا لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَآئِي نَفْسِي ۚ إِنَّ أَنْتَ إِذَا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ

¹⁰ Umahatuz Zahra and Suharjianto M Ag, "Pesan Simbol Warna Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025).

¹¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

¹² Dian Erwanto and Ahmad Fakhruddin, "Konsep Perbuatan Manusia (Teologi Islam Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an)," *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 3, no. 2 (2023): 22–34.

يَوْمٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, “Datanglah kitab selain Al-Qur’an ini atau gantilah.” Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku.”¹³

Menampilkan bentuk *fi’il amr* yang menunjukkan kata perintah, menggambarkan permintaan kaum kafir agar Nabi Muhammad saw. mengubah wahyu. Permintaan ini memperlihatkan bentuk perubahan terhadap kebenaran dan wahyu, yang berakar dari kekufuran dan penolakan terhadap ketetapan ilahi. Penegasan Nabi bahwa ia hanya mengikuti wahyu menandakan bahwa kebenaran wahyu bersifat tetap dan tidak dapat diubah oleh manusia.¹⁴

c. QS. Ibrāhīm/14:28

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?¹⁵

Menunjukkan tema perubahan iman dan kekufuran, karena menegaskan bahwa orang-orang tertentu menukar nikmat Allah dengan ingkar dan akibatnya menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan. Perubahan ini bersifat spiritual dan

¹³ Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.

¹⁴ Ainayaa Fadhilah and Anisa Maulidya, “Al-Qur’an Sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, Dan Implementasinya,” *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 11.

¹⁵ Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.

moral, menyoroti konsekuensi dari ketidaktaatan kepada Allah serta dampak sosial bagi masyarakat yang terpengaruh.¹⁶

d. QS. al-Kahf/18:50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia Adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim.¹⁷

Kata dasar dari *badalan* merupakan bentuk dari *masdar* yang menegaskan perintah Allah, ketaatan malaikat, dan penolakan Iblis. Ayat ini menekankan perbedaan sikap spiritual yakni, ketaatan membawa kebaikan, penolakan membawa kekufuran dan kesombongan.¹⁸

3. Perubahan Wasiat dan Hukum

Ayat-ayat ini menyoroti tindakan manusai yang mencoba mengubah perintah, atau wasiat yang sudah ditetapkan.

a. QS. al-Baqarah/2:181

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَ مَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Barang siapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.¹⁹

¹⁶ Aeres Mesty Sofida, “Teodisi Dalam Tafsir Al-MishbâH” (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

¹⁷ Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.

¹⁸ Muhtolib, “Wawasan Al-Qur'an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud (Sebuah Pendekatan Teologis Dan Sufistik)” (Institut PTIQ Jakarta, 2018).

¹⁹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.

Bentuk *fi'il māḍi* menandakan tindakan yang nyata dan telah dilakukan. Secara maknawai, ayat ini menekankan bahwa menukar kebenaran yang telah diketahui termasuk bentuk perubahan moral dari amanah menuju pengkhianatan.

b. QS. al-Nisā'/4:2

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.²⁰

Derivasi *tatabaddalū* berbentuk *fi'il muḍāri majzūm* yang digunakan dalam konteks larangan menunjukkan potensi perbuatan tercela yang bisa terjadi jika manusia tidak menjaga amanah. Ayat ini menegaskan larangan keras untuk menukar kebaikan dengan keburukan serta mengganti/ganggu hak orang lemah demi kepentingan pribadi.²¹

c. QS. an-Nahl/16:101

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنْزَلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, “Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.” Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.²²

Menampilkan *fi'il māḍi* dengan kata *baddalnā* yang menegaskan tindakan Allah mengganti suatu ayat dengan ayat lain, yang mencakup perubahan hukum syariat.

²⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.

²¹ Muhammad Zein Damanik, Dhea Melati Putri, and Mutia Alamiah Warda, “Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan,” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 554–64.

²² Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.

Tema ini mencakup perubahan hukum sekaligus perubahan iman dan kekufuran, karena penolakan manusia terhadap perubahan hukum Allah menunjukkan kekufuran dan ketidaktahuan mereka, sementara Allah tetap mutlak dalam menurunkan wahyu.²³

d. al-Aḥzāb/33:52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ
وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.²⁴

Menggunakan *fi'il muḍā'iri* untuk menegaskan aturan Allah untuk hubungan sosial dan perlindungan hak-hak orang mukmin, terutama dalam konteks istri Nabi dalam pengambilan harta.

e. QS. al-Nisā'/4:20

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ
بِهِنَّ وَإِنَّمَا مُبِينًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dengan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?²⁵

Menggunakan *masdar* dengan kata *istibdāl* menggambarkan etika dan keadilan dalam pernikahan dan pergantian istri. Tindakan nyata pemberian maskawin dan

²³ Abdul Rohman Abdul Rohman and Ashfina Tazkiyah Aulia Tazkiyah Auli, "Antara Teks Dan Konteks: Menyikapi Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Diskursus Intoleransi Beragama," *Nahdlatul Fikr* 7, no. 1 (2024): 102–18.

²⁴ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

²⁵ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

larangan mengambil kembali. Ayat ini termasuk dalam perubahan hukum dan sosial, karena menekankan perubahan status sosial dan konsekuensi moral bagi manusia.²⁶

4. Perubahan Amal dan Balasan

Ayat-ayat yang memperlihatkan bahwa amal yang baik bisa berubah menjadi sia-sia karena kekufuran, atau sebaliknya, amal buruk bisa diampuni bila ada taubat. Contoh ayatnya yaitu:

a. QS. al-Nisā /4:56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.²⁷

Penggunaan bentuk *fi'il mādī* dengan kata dasar *Baddalnāhum* dalam ayat ini berfungsi untuk menegaskan kepastian azab yang akan dialami orang kafir di akhirat. Secara waktu, peristiwa tersebut memang akan terjadi, tetapi bentuk lampau digunakan sebagai gaya bahasa yang menandakan *tahqīq al-wuqū'* (kepastian terjadinya peristiwa). Ayat ini mengandung perubahan amal dan balasan, di mana Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dalam memberikan azab

²⁶ Novianti, "Tanggung Jawab Suami Istri Dalam Perspektif Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

²⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

secara terus menerus melalui proses penggantian kulit.²⁸

b. QS. al-Kahf/18:81

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Terjemahnya:

Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).²⁹

Menggunakan *fi'il mādī* untuk menegaskan tindakan nyata manusia dan kehendak Allah, menekankan bahwa tindakan manusia mungkin tampak merugikan, akan tetapi Allah mengatur hasilnya sehingga balasan dan akibatnya sesuai dengan hikmah-Nya.³⁰

c. QS. an-Nūr/24:55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ إِنَّهُمْ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.³¹

Menggunakan *fi'il muḍāri* untuk menegaskan perubahan positif yang dijanjikan Allah bagi orang-orang beriman dan beramal saleh. Ayat ini menekankan

²⁸ Litakuna Karima, Muhamad Amrulloh, and Akhmadiyah Saputra, "Azab Penghuni Neraka Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Marāghī," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 89–97.

²⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

³⁰ Mohammad Rosul, *Semua Adalah Kasih Sayang Allah* (Elex Media Komputindo, 2018).

³¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

hubungan iman dan amal saleh dengan perubahan kondisi sosial, keamanan, dan tegaknya agama.³²

d. QS. al-Aḥzāb/33:23

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Terjemahnya:

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).³³

Fokus pada keteguhan iman dan kesetiaan janji. Mereka tetap teguh dalam menjalankan janji kepada Allah. Adapun mereka yang masih menunggu masih tetap dalam ketaatan.

e. QS. al-Fath/48:15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ فَلَئِنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikutimu.” Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya.” Maka, mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu dengki kepada kami,” padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali.³⁴

Menggunakan kata dasar *yatabaddalū* dengan bentuk *fi’il muḍā’iri* menjelaskan Orang-orang Badui ingin ikut perang demi rampasan, mencoba mengubah janji

³² Muhammad Zainul Arifin, “Keselamatan Iman Dan Amal: Analisis Intertekstual Al-Qur’an Dan Bibel,” *Kalam Al Gazali: Education and Islamic Studies Journal* 2, no. 2 (2025): 50–68.

³³ *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

³⁴ *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

Allah. Allah menegaskan bahwa aturan yang telah ditetapkan. Terjadi kesalahpahaman terhadap Nabi Muhammad karena mereka tidak memahami perintah Allah.³⁵

f. QS. Muḥammad/47:38

هَٰأَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ ۚ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَخِلُّ عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ ۚ وَأَنتُمْ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ

Terjemahnya:

Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barang siapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya, dan kamulah yang membutuhkan (karuni-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikannya (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.³⁶

Kata *yastabdil* dengan bentuk *fi'il muḍā'iri* memaparkan Allah mengajarkan kepedulian, keikhlasannya, dan balasan spiritual terkait amal harta, serta menegaskan bahwa kerugian akibat kikir adalah untuk diri sendiri, bukan Allah.³⁷

g. QS. al-Qalam/68:32

عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا ۚ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ

Terjemahnya:

Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini. Sungguh, kita mengharapakan ampunan dari Tuhan kita.³⁸

Ism *fa'il* merujuk pada orang-orang yang memperbaiki, yakni kesadaran manusia akan keterbatasan dan harapan akan pertolongan Allah. Perubahan yang bersifat

³⁵ Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*.

³⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*.

³⁷ Husein Imbali, "Membangun Etika Qur'ani Terhadap Harta," *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, no. 2 (2018): 451–71.

³⁸ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*.

positif dan spiritual, bukan tindakan fisik, tapi perubahan keadaan dan balasan Allah yaitu ampunan-Nya.³⁹

5. Perubahan Umat dan Kepemimpinan

Ayat-ayat yang menggambarkan pergantian umat, generasi, atau kepemimpinan sebagai bentuk perubahan sosial yang telah Allah tetapkan.

a. QS. al-An'ām/6:34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنَّهُمْ نَصَرْنَا وَلَا مَبْدَلَ لِكَلِمَتِ
اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبَائِ الْمُرْسَلِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiyaan (yang dilakukan) terhadap mereka,. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu.⁴⁰

Ayat ini termasuk dalam kategori perubahan generasi karena menggambarkan perilaku manusia dari pengakuan kebenaran menjadi pendustaan terhadap rasul.

Kata kerja *kazzabū* berbentuk *fi'il māḍī* menegaskan tindakan nyata yang telah dilakukan generasi terdahulu. Ayat ini menekankan pola penyimpangan moral dan spiritual dalam sejarah manusia, sekaligus memberikan pelajaran bagi generasi berikutnya untuk tetap beriman.⁴¹

b. QS. al-Taubah/9:39

إِلَّا تَتَفَرُّوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْءٌ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Terjemahnya:

³⁹ Muhammad Syahrul Mubarak, “Perspektif Tafsir Al-Misbah Tentang Membangun Kesadaran Untuk Kembali Pada Allah Swt,” *PAPPASANG* 5, no. 1 (2023): 93–118.

⁴⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*.

⁴¹ Moh Ma'arif, “Generasi Muda Unggul Perspektif Al-Qur'an” (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024).

Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴²

Ayat ini menunjukkan tema perubahan generasi dan sosial melalui perintah dan ancaman Allah. Berbentuk *fi'il mudā'iri* yang menandakan potensi tindakan manusia yang berpaling dari jalan Allah. Akibatnya, Allah menggantikan kaum yang berpaling dengan kaum lain yang lebih taat, sehingga terjadi perubahan kepemimpinan dan pola sosial.⁴³

6. Perubahan Alam Semesta

Sering disebut perubahan kosmis, yakni perubahan yang menggambarkan pergantian atau transisi yang terjadi pada tatanan alam dan jagat raya, baik di dunia maupun akhirat.

a. QS. Ibrāhīm/14:48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ^ط وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Terjemahnya:

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa Maha Perkasa.⁴⁴

Ayat ini menegaskan kepastian peristiwa besar di hari kiamat, baik perubahan di alam semesta maupun nasib manusia. Mengajarkan bahwa setiap amal manusia akan diperhitungkan, dan perubahan nasib manusia sepenuhnya berada di tangan Allah.⁴⁵

⁴² *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

⁴³ Zetty Azizatul Ni'mah and M Pd, *Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial* (Goresan Pena, 2021).

⁴⁴ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

⁴⁵ Damanhuri Damanhuri, "Argumen Al-Qur'an Tentang Hari Kebangkitan" (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

b. QS. al-Waqi'ah/56:61

عَلَىٰ أَنْ تُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Untuk mengantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.⁴⁶

Menggunakan *fi'il muḍā'ri* dalam menggambarkan perubahan kosmis/ eskatologis manusia di hari Kiamat. Menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas ciptaan-Nya, termasuk perubahan fisik dan kondisi manusia di akhirat.⁴⁷

B. Tafsiran Ayat-ayat *Al-Badl*

Tafsir berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *fassara* yang berarti menerangkan, menjelaskan, atau menguraikan sesuatu yang samar.⁴⁸ Dalam bahasa Arab klasik, kata ini diterapkan untuk memaparkan tindakan membuka sesuatu yang tertutup, baik dari segi fisik maupun maknawi. Tafsir merupakan ungkapan yang digunakan untuk mencermati al-Qur'an. Saat Islam hadir, ungkapan tafsir kemudian diaplikasikan secara khusus untuk mengatakan ilmu yang menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁹ Hal ini dikarenakan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan dengan bahasa Arab yang tinggi, penuh makna, terkadang menggunakan majas, ungkapan tidak langsung atau kinayah, maupun isyarat yang tidak semua orang dapat memahaminya.⁵⁰ Sejarah penafsiran dimulai dengan panfsiran dari Nabi Muhammad saw. Bila kaum Muslimin

⁴⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10.*

⁴⁷ Rani Khairun Nisa, "Ayat-Ayat Kauniah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur'an" (Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

⁴⁸ Sukmawati, "Metode Penafsiran Aidh Al-Qarni Dalam Kitab Al-Muyassar" (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2022).

⁴⁹ Moh Matsna HS, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer* (Prenada Media, 2016).

⁵⁰ Sari Uswatun Hasanah, Asrina Asrina, and Syofyan Hadi, "Stilistika Al-Qur'an; Keindahan Dan Kedalaman Bahasa Ilahi," *El-Mahara* 2, no. 1 (2024): 27–40.

menjumpai sebuah ayat dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang kurang jelas, maka mereka bisa bertanya langsung kepada Rasulullah saw. agar memaparkan ayat ataupun hadis tersebut. Dalam persoalan al-Qur'an, beliau hanya memaparkan ayat-ayat yang tidak dapat dimengerti dan dipahami bagi para sahabatnya. Masa peninggalan Rasulullah saw. ijtihad sahabat memasuki tahap menafsirkan al-Qur'an yang sejalan dengan apa yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw.⁵¹ Secara ucapan tidak banyak penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah saw. disebabkan para sahabat mempunyai pemahaman yang luar biasa baik terhadap al-Qur'an, kecuali bila terjadi perbedaan pendapat antara para sahabat, kemudian dijelaskan kembali oleh Rasulullah saw. Tafsir muncul sebagai alat bantu guna manusia dapat memahami pesan Allah dengan benar. Menjadi sarana untuk menjelaskan hukum, menyingkap maksud ayat, menggali nilai moral, serta memperlihatkan pesan spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an.⁵² Berikut merupakan tafsiran mengenai ayat-ayat *al-Badl*:

1. QS. al-Baqarah/2:59

Imam Ibnu Kasir melalui tafsirnya mengucapkan bahwa mayoritas ahli tafsir menyuarakan orang zalim di kalangan Bani Israil merubah perintah Allah baik secara ucapan ataupun perbuatan dengan nada mengejek atau merendahkan perintah Allah. Hal ini merupakan bentuk tertinggi dari penentangan dan pengingkaran. Itulah sebabnya, Allah memberikan azab dan siksa-Nya berupa

⁵¹ Amrullah Harun and Ratnah Umar, "Tafsir Al-Qur'an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia," *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i1.1468>.

⁵² Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir*, ed. Dwi Fadhila (Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).

penyakit dari langit pada mereka dikarekan ulah mereka sendiri, bukan hanya perbuatan yang melenceng dari perintah Allah melainkan juga menghina perintah yang Allah turunkan kepada mereka.⁵³

Adapun menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir, ayat ini bercerita mengenai Bani Israil yang beri perintah oleh Allah untuk masuk ke kota suci (Baitul Maqdis). Mereka diperintahkan agar masuk secara tawadhu' (rendah hati), bersujud dan mengucapkan kata *hiṭṭah* yang berarti ampunilah dosa-dosa kami. Alih-alih melaksanakan perintah tersebut, mereka malah mengganti perintah Allah. Kata *hiṭṭah* diganti menjadi *hiṭṭah* yang berarti gandum. Mereka masuk bukan dengan bersujud, melainkan merangkak sambil mengejek perintah Allah. Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa penggantian dalam ucapan dan tindakan sekaligus bukan sekadar salah ucap, melainkan ada unsur perlawanan dan pembangkangan. Karena kezaliman mereka itulah, Allah menurunkan azab yang pedih dari langit. Dalam beberapa riwayat tafsir, azab ini berupa wabah penyakit yang menewaskan ribuan orang di antara mereka. Wahbah Zuhaili menegaskan juga bahwa azab ini merupakan bentuk pembalasan sang ilahi atas kefasikan, yakni sikap mereka yang kerap kali keluar dari ketaatan.⁵⁴

Sedangkan menurut pendapat Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah hampir sama dengan pendapat dari Wahbah Zuhaili, tetapi al-Mishbah lebih

⁵³ Ibnu kasir, *Tafsir Min Ibni Kasir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Okbah Farid Achmad Harun M.Yusuf, Wahid DR. Hiadayat Nur, *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1 (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhailī. "*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'āt wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

condong ke arah moral, spiritual, dan keterkaitan zaman.⁵⁵

2. QS. al-A'rāf/7:95

Dalam tafsir Ibnu Kaşir, ayat ini menceritakan bagaimana Allah menyajikan ujian dalam bentuk penderitaan, kesakitan, serta keterbatasan hidup pada umat terdahulu supaya mereka rendah hati, berdoa, dan kembali kepada-Nya. Dan hal itu tidak membuahkan hasil, Allah kemudian mengubah kondisi mereka menjadi sejahtera. Yang tadinya sakit menjadi sehat, yang awalnya miskin menjadi kaya, hingga populasi mereka meningkat dengan harapan mereka akan senantiasa bersyukur. Namun, mereka malah menjadi lupa dan berkata “Nenek moyang kami juga pernah mengalami penderitaan dan kesenangan.” Hal ini menggambarkan perilaku angkuh dan tidak bersyukur mereka. Akhirnya, Allah menurunkan azab secara mendadak saat mereka lengah dan tidak menyadarinya.⁵⁶

3. QS. al-Baqarah/2:61

Dalam tafsir Ibnu Kaşir, ayat ini menceritakan aduan Bani Israil yang bosan dengan makanan nikmat (manna dan salwa) kemudian meminta makanan bumi yang sederhana (bawang, sayuran, adas, dan lain-lain). Nabi Musa a.s. mengingatkan mereka: “*Apakah kalian menukar yang lebih baik dengan yang lebih rendah?*” karena mereka enggan mensyukuri nikmat istimewa yang telah Allah beri. Konsekuensi kedurhakaan mereka, Allah mendatangkan kemiskinan,

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentara Hati, 2002).

⁵⁶ Ibnu kaşir, *Tafsir Ibnu Kaşir Diterj. M. Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir Harun M. Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 4 (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

kehinaan, dan murka-Nya kepada mereka. Ibnu Kaşir mempertegas bahwa sifat ini akan terus menerus melekat pada mereka karena durhaka, kekafiran, serta membunuh para Nabi sesuka mereka.⁵⁷

Wahbah z-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai contoh ketidaksyukuran umat, yaitu Bani Israil yang menolak makanan surgawi serta meminta makanan biasa. Lebih memilih makanan bumi yang sederhana daripada memilih manna dan salwa, makanan yang langsung diturunkan oleh Allah. Hukuman dari kedurhakaan mereka yaitu kehinaan dan kemiskinan.⁵⁸

Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai ilustrasi kualitas jiwa yang negatif. Bani Israil tidak tahan hal yang tidak bervariasi, padahal mereka mendapatkan nikmat yang besar. Mereka lebih memilih yang rendah (sebatas memuaskan selera sesaat) daripada yang lebih baik (nikmat spiritual dan keistimewaan). Ayat ini bukan hanya membahas tentang makanan, tetapi mengenai sikap hidup, manusia kerap kali mengganti nilai tinggi (iman dan rasa syukur) dengan kesenangan rendah (materi dan hawa nafsu). Azab yang mereka terima berupa kehinaan dan kemurkaan Allah bukan hanya sejarah, namun juga dapat menimpa siapa saja yang punya pola pikir sama.⁵⁹

4. QS. al-Baqarah/2:211

Dalam tafsir Ibnu Kaşir, ayat ini mengacuh pada Bani Israil yang sudah menerima banyak sekali bukti serta tanda kebenaran seperti mukjizat, kebenaran

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M. Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir Harun M. Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keselarasan Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

adanya Nabi, maupun peristiwa luar biasa lainnya namun mereka malah tetap berpaling. Tindakan berpaling ini termasuk meremehkan nikmat Allah karena lebih memilih kekufuran atau penolakan atas bukti nyata. Akibat dari perbuatan mereka, Allah telah memberi peringatan bahwa hukuman berat akan datang bila siapa saja yang mengganti atau mengabaikan nikmat tersebut.⁶⁰ Sedangkan dalam tafsir al-Misbah, ayat ini ditafsirkan sebagai peringatan universal. Allah memberi banyak isyarat namun manusia sering lupa dan berpaling. Pertanyaan “Tanyakan kepada Bani Israil” bertujuan untuk memberikan renungan bahwa banyak umat sebelumnya telah menerima tanda-tanda, tapi mereka malah mengecewakan. Hal ini menjadi contoh bagi umat sekarang agar tidak mengulangi kesalahan yang serupa.⁶¹

5. QS. al-Baqarah/2:108

Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan dalam ayat ini bertujuan untuk mencela sebagian orang Yahudi dan kaum Muslim yang terpengaruh oleh mereka, dikarenakan mereka mengajukan hal-hal yang berlebihan kepada Rasulullah saw. Bani Israil pernah menuntut kepada Nabi Musa a.s. untuk ditampakkan Allah secara langsung, atau menuntut hal-hal aneh lainnya. Allah mengisyaratkan bahwa siapa pun yang mengganti iman dengan kekufuran, niscaya ia benar-benar tersesat dari jalan yang lurus. Ibnu Kasir menekankan bahwa meminta mukjizat yang bukan kebutuhan merupakan bentuk penolakan, bukan untuk mencari

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M. Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir Harun M. Yusuf, Okbah Farid, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

kebenaran.⁶²

Wahbah az-Zuhaili memaparkan bahwa ayat ini memuat larangan bersikap berlebihan dalam meminta bukti dari Rasulullah saw. Bani Israil menjadi contoh yang buruk, mereka keterlaluan bertanya dan menuntut mukjizat, sampai akhirnya mereka tersesat. Siapa saja yang menolak kebenaran setelah datang bukti, kemudian mengganti iman dengan kekufuran, maka ia telah keluar dari hidayah. Pesan fikih yang dapat dipetik dari ayat ini yakni umat Islam hanya perlu beriman dan mengikuti syariat tanpa menuntut bukti yang terkesan berlebihan bersifat menantang.⁶³

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam konteks kejiwaan seseorang yang selalu tidak puas akan sesuatu. Selalu menuntut hal-hal diluar batas kewajaran. Sikap seperti ini merupakan cerminan dari keraguan dan penolakan batin. Menurut beliau, pertanyaan yang lahir dari keingintahuan tulus pasti baik, namun bila pertanyaan tersebut lahir dari niat menantang, maka hal itu tercela. Menukar iman dengan kekufuran merupakan simbol dari mengubah kebenaran dengan hawa nafsu, orang-orang seperti ini sudah tentu menyimpang jauh dari jalan lurus.⁶⁴

6. QS. Yūnus/10:15

Menurut Ibnu Kaṣir mereka yang menyindir serta menuntut perubahan al-Qur'an merupakan orang-orang yang hati mereka tertutup dan mengingkari

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M. Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir Harun M. Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁶³ Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentara Hati, 2002).

akhirat. Penolakan mereka pada wahyu menandakan sikap durhaka. Nabi Muhammad saw. lalu ditugaskan untuk menjelaskan bahwa dia hanya menginformasikan wahyu dari Allah dan tidak memiliki wewenang untuk mengubahnya. Bila beliau melakukan perubahan atas kemauannya sendiri, dengan demikian, ia telah melakukan tindak durhaka, yang akan mendatangkan azab pada Hari Kiamat.⁶⁵

Tafsir al-Tabari menafsirkan ayat ini dengan riwayat dari Ibn ‘Abbās dan Mujāhid yaitu orang-orang kafir Quraisy minta agar ayat-ayat yang mengecam berhala serta leluhur mereka diganti atau dihapuskan. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa beliau hanyalah penyampai wahyu, tidak memiliki hak untuk menambah ataupun mengurangi. Dalam tafsir ini, menekankan bahwa Rasul hanya penerima wahyu, bukan pencipta wahyu.⁶⁶

7. QS. Ibrāhīm/14:28

Menurut Ibnu ‘Abbās nikmat Allah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Rasulullah dan agama Islam. Kaum Quraisy menolaknya dan malah memilih kekafiran. Ada pendapat lain mengatakan bahwa nikmat yang dimaksud itu adalah keamanan serta kemakmuran Makkah, namun mereka balas dengan syirik. Beberapa riwayat mengaitkan ayat ini dengan Bani Mughīrah dan Bani Umayyah (pemimpin Quraisy) yang menyesatkan kaumnya.⁶⁷

Nikmat Allah yang dimaksud Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Okbah Farid Harun M.Yusuf, Jawas Yazid Abdul Qadir, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003).

⁶⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 13 (Pustaka Azzam, 477).

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir Harun M.Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003).

yaitu hidayah kenabian, al-Qur'an, serta nikmat dunia yang telah Allah berikan. Mereka menukarnya dengan kufur, menolak perintah Allah dan menggantinya dengan kekafiran. Ayat ini menurut Zuhaili mengandung peringatan serius bagi siapa saja yang mengingkari nikmat Allah, secara individu maupun pemimpin-pemimpinnya yang menyesatkan pengikutnya.⁶⁸

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menceritakan tentang kaum kafir Quraisy, terkhusus para tokoh yang menentang dakwah Nabi. Nikmat Allah dipahami sebagai kehadiran Nabi Muhammad saw. wahyu, dan keadaan damai di Makkah. Mereka mengganti nikmat itu dengan kekafiran, yaitu menolak ajakan kebenaran.⁶⁹

Tafsir al-Kasysyaf menjelaskan dalam ayat ini tentang ketidaksyukuran kaum Quraisy yang menukar berkat Allah dengan kekafiran mereka. Mengingkari nikmat sehingga keberkahan itu dicabut. Mereka merupakan penduduk Makkah yang selama tujuh tahun ditimpakan kekeringan sebagai balasan dari kekufuran mereka. Menurut Umar Radhiyallahu'anhu, dua orang Quraisy yang paling jahat, yaitu Bani Mughira dan Bani Umayyah.⁷⁰

8. QS. al-Kahf/18:50

Ibnu Kaşir dalam ayat ini mengulik kisah malaikat yang sujud kepada Adam, sebagai simbol penghormatan bukan ibadah. Namun Iblis enggan karena kesombongan, padahal ia dahulu beribadah bersama malaikat, tetapi asalnya dari

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁷⁰ Az-Zamakhsyari Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad Bin Umar al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995).

bangsa jin. Ibnu Kaşir juga menjelaskan bahwa Iblis memiliki keturunan (*dzurriyyah*), mereka menjadi bala tentara dan pengikut untuk menyesatkan umat manusia. Ayat ini menghina orang-orang yang menjadikan Iblis dan bala tentaranya sebagai wali, padahal mereka merupakan musuh yang nyata. Hal itu merupakan bentuk kezhaliman serta kebodohan besar.⁷¹

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili memaparkan bahwa ayat ini menegaskan asal-usul Iblis yang berbeda dengan malaikat, Iblis berasal dari bangsa jin, sehingga tidak maksum dan dapat membangkang. Amat tercela bila manusia malah mengikuti Iblis beserta keturunannya, padahal mereka jelas-jelas musuh yang nyata. *Dzurriyyah* bermakna keturunan biologis atau bala tentara yang mengikuti jejak Iblis. Ayat ini menjadi peringatan keras bagi manusia untuk menjadikan hanya Allah sebagai wali, bukan hawa nafsu apalagi setan.⁷²

Quraish Shihab menerangkan sisi kontras antara malaikat yang taat penuh, sedangkan Iblis ingkar. Iblis berasal dari bangsa jin, makhluk yang mempunyai hak bebas, sehingga memilih durhaka. Adapun sindiran bagaimana mungkin manusia lebih memilih musuhnya (Iblis) daripada Allah yang Maha Pengasih? Pesan moral dari Quraish Shihab yaitu setiap kali manusia mengikuti bisikan hawa nafsu yang menjerumuskan, pada kenyataannya ia menjadikan setan sebagai pemimpin maka manusia harus sadar siapa musuh sejatinya.⁷³

9. QS. al-Baqarah/2:181

⁷¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M. Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir Harun M. Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁷² Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Dalam tafsir Ibnu Kaşir, ayat ini menegaskan bahwa wasiat yang telah diberitahukan oleh pewasiat, tidak boleh diubah, menambahnya, mengurangi, atau bahkan menyembunyikannya. Bila ada yang bertindak demikian, maka dosa hanya ditanggung oleh pihak yang telah mengubahnya, bukan pewasiat. Ditegaskan bahwa pahala dari pewasiat tetap terjaga, sedangkan dosanya dilimpahkan seluruhnya kepada orang yang telah melakukan perubahan tersebut. Penegasan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui memberikan simbol keseriusan mengenai ayat ini.⁷⁴ Penjelasan tambahan tafsir Tahlili mengenai ayat ini yaitu sebagai peringatan keras agar wasiat yang telah dibuat tidak boleh diubah oleh siapapun. Orang yang melakukan perubahan tersebut dan telah khatam isi dari wasiat itu, maka dia sendirilah yang akan memikul dosanya, karena Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar segala sesuatu.

10. QS. an-Nisā/4:2

Tafsir Ibnu Kaşir dalam ayat ini mengarahkan wali untuk memberikan harta anak yatim bila mereka sudah beranjak dewasa atau baligh dan dirasa mampu untuk mengelolanya. Sangat dilarang bila menukar yang baik dengan yang buruk, contohnya seperti, mengambil harta anak yatim yang berharga lalu menukarnya dengan barang yang tidak bagus. Juga mencampur harta anak yatim dengan harta pribadi lalu mengonsumsinya. Ibnu Kaşir menekankan bahwa Allah menyatakan dosa besar bila hal ini terjadi.⁷⁵ Contoh hadits: “*Jauhilah tujuh dosa besar, salah satunya adalah memakan harta anak yatim.*” (H.R Bukhari-Muslim).

⁷⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir Harun M.Yusuf, Okbah Farid, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003).

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Okbah Farid Achmad Harun M.Yusuf, Wahid DR. Hidayat Nur, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003).

Wahbah az-Zuhaili memaparkan bahwa ayat ini turun guna melindungi hak-hak anak yatim, karena di zaman jahiliah banyak sekali wali yang zalim terhadap anak yatim. Larangan mengganti yang buruk dengan baik contohnya seperti, menukar harta anak yatim dengan harta milik sendiri yang lebih rendah nilainya. Atau mengubah barang bagus milik anak yatim menjadi barang rusak atau murah. Harta anak yatim jangan dicampur-adukkan lalu dimakan seakan-akan halal. Ayat ini menjadi dasar fikih yaitu mengatur harta anak yatim wajib transparan dan amanah, tidak diperkenankan mencampur dengan harta pribadi.⁷⁶

Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini mengacu pada anak yatim merupakan kelompok yang lemah yang sangat mudah dizalimi. Karena itulah, Allah menegaskan perlindungan mereka sejak awal surah an-Nisa. Jangan mengganti kebenaran dengan kebatilan, atau merampas keuntungan pribadi dengan merugikan yang lemah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa menyantuni anak yatim merupakan ujian moral, apakah manusia dapat adil terhadap yang lemah. Makna dosa besar ditegaskan sebagai wujud kriminal sosial yang amat tercela.⁷⁷

11. QS. al-Aḥzāb/33:52

Ayat ini dalam tafsir Ibnu Kaṣir turun sebagai pembatas khusus untuk Rasulullah saw. yaitu beliau tidak boleh menikah lagi apabila istri-istrinya masih ada pada saat itu. Beliau juga tidak boleh menceraikan seorang istri lalu menggantinya dengan perempuan yang lain, meskipun kecantikannya menarik.

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhailī. “*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’āt wa al-Manhaj*” diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Dikecualikan apabila budak perempuan diperbolehkan. Ibnu Kaşir juga menyebut ketentuan ini merupakan bentuk kemuliaan bagi istri-istri Nabi (Ummul Mu'minin), supaya mereka mempunyai kedudukan istrimewa dan tidak ada lagi perempuan lain yang masuk setelah mereka.⁷⁸

Wahbah az-Zuhaili menegaskan dalam ayat ini merupakan bentuk penghormatan kepada istri-istri Nabi. Mereka tidak boleh dibandingkan atau digantikan dengan perempuan lain. Larangan ini juga menjaga kehormatan Nabi agar tidak dituduh berlebihan dalam menikah.⁷⁹

Sedangkan menurut Quraish Shihab masyarakat Arab kerap kali mengkritik Nabi karena terlalu memiliki banyak istri. Ayat ini turun untuk mengakhiri tuduhan dengan menetapkan bahwa pernikahan Nabi terbatas hanya pada istri-istri yang ada saat itu. Kalimat "Tidak halal bagimu" bukan berarti pernikahan tersebut hina, melainkan sebagai simbol kehormatan bagi Ummul Mu'minin dan pembatas khusus untuk Nabi. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai penekanan bahwa semua pilihan istri Nabi sudah final. Mereka merupakan bagian dari tugas kenabian, bukan sekadar urusan pribadi.⁸⁰

12. QS. an-Nisā'/4:20

Ibnu Kaşir menjelaskan ayat ini membahas tentang larangan mengambil kembali mahar saat seorang suami menceraikan istrinya untuk menikah lagi dengan wanita lain. Meskipun mahar tersebut amat besar, suami tidak boleh

⁷⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, ed. Anuz Fariq Harun M.Yusuf, Okbah Farid, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentara Hati, 2002).

mengambilnya kembali. Mengambil mahar dengan cara menuduh istri yang tidak-tidak atau mencari alasan palsu dianggap kedustaan besar dan dosa yang nyata. Tafsir ini bertujuan untuk melindungi hak perempuan dan menghindari kezhaliman dalam perceraian.⁸¹

Wahbah az-Zuhaili menekankan ayat ini diturunkan untuk menolak kebiasaan jahiliyah yaitu suami yang ingin menceraikan istrinya kerap kali menuntut maharnya kembali. Berapa pun besar jumlah pemberiannya, tetap menjadi hak istri secara penuh. Mengambil mahar kembali sama dengan berbuat zhalim, dosa besar, dan wujud penghinaan terhadap perempuan.⁸²

Quraish Shihab menyinggung nilai keadilan dan etika dalam berumah tangga. Ayat ini tidak menganjurkan poligami, tetapi mengatur agar jika suami hendak mengganti istrinya, ia tidak boleh merebut hak istri yang telah diceraikan. Sebesar apa pun pemberian, itu tetap milik istri. Islam menjunjung tinggi prinsip keadilan, melarang suami mempermainkan perempuan dengan cara manipulatif seperti menuduh istri dengan tuduhan palsu agar dapat merebut kembali maharnya.⁸³

13. QS. an-Nisā/4:56

Ibnu Kaşir memaparkan bahwa ayat ini mengilustrasikan hukuman neraka bagi orang-orang yang menyangkal terhadap ayat dan wahyu Allah. Mereka akan terus-menerus dibakar, dan bila kulit mereka hangus, maka akan

⁸¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir. et al Harun M.Yusuf, Okbah Farid, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁸² Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keselarasan Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

diganti kulit baru agar dapat merasakan siksaan yang pedih secara berulang yang menandakan kekalnya siksa dan keadilan Allah.⁸⁴ Adapun al-Hasan menyebutkan bahwa siksaan bisa terjadi 70.000 kali per hari, mereka akan dikembalikan ke kondisi awal setiap kali habis terbakar. Dari al-A'mash meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa kulit pengganti akan seputih kertas. Sedangkan menurut az-Zamakhshari dalam tafsir al-Kasysyaf orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka akan di masukkan ke dalam api nereka, setiap dari mereka kulitnya akan hangus terbakar, kemudian Allah akan mengganti kulit yang baru agar mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Berdasarkan riwayat Rasulullah saw. kulit mereka akan diganti setiap hari sebanyak tujuh kali, adapun menurut riwayat al-Hasan penggantian kulit ini sebanyak tujuh puluh kali. Mereka menangis, kulit mereka bak seperti kertas putih. Membiarkan mereka merasakan siksaan yang abadi itu. Arti dari Allah Maha Bijaksana yaitu Dia tidak akan menghukum kecuali orang yang betul-betul berhak menerimanya.⁸⁵

14. QS. al-Kahf/18:81

Menurut Ibnu Kasir, ayat ini menceritakan kisah seorang anak yang dibunuh oleh Nabi Khidhr. Anak tersebut merupakan anak yang Allah takdirkan akan durhaka dan kafir jika tumbuh besar. Kedua orang tuanya merupakan umat yang taat, saleh serta beriman kepada Allah. Dikhawatirkan mereka akan terpengaruh oleh kecintaan mereka terhadap anaknya sehingga bisa terjerumus

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir. et al Harun M.Yusuf, Okbah Farid, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁸⁵ Az-Zamakhshari Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad Bin Umar al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf*.

dalam penderitaan batin atau bahkan kekafiran. Karena itulah Nabi Khidhr diutus untuk membunuh anak itu, dengan harapan Allah menggantikannya dengan anak yang lebih baik, lebih penyayang, lebih suci jiwanya, dan dapat berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam tafsir ini menekankan bahwa, hal ini murni perintah dari Allah, bukan keinginan pribadi Nabi Khidhr.⁸⁶

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menyatakan bahwa, ayat ini menggambarkan anak yang akan membawa fitnah bagi kedua orang tuanya. Fitnah yang dimaksud yaitu dapat membuat orang tuanya berpaling dari iman karena kecintaan yang buta. Kata “Yubdilahuma” (mengganti) bermakna doa serta harapan agar Allah mengganti dengan anak yang lebih baik, dari segi akhlak maupun iman. Kata “Zakatan” ditafsirkan lebih bersih jiwa dan amalnya, dan “Ruhmā” artinya lebih penyayang, lebih baik hubungannya dengan orang tuanya. Wahbah az-zuhaili menegaskan ayat ini mengandung pelajaran bahwa ujian berupa anak terkadang lebih berat dibanding ujian harta, dan Allah akan menukar yang lebih baik bila orang tersebut beriman dan terus bersabar.⁸⁷

Adapun menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat ini mengilustrasikan bahwa pembunuhan anak tersebut bukanlah bentuk kezaliman, melainkan bagian dari rencana sang Ilahi yang lebih besar. Anak itu diduga akan mengakibatkan bencana, hingga Allah akan memberi ganti yang lebih baik serta lebih membahagiakan bagi orang tuanya. Quraish Shihab memaknai ayat ini

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, ed. Jawas Yazid Abdul Qadir Harun M.Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhailī. “*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'āt wa al-Manhaj*” diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

sebagai simbol bahwa tidak semua kehilangan itu adalah kerugian, terkadang Allah menghilangkan sesuatu yang dicintai supaya diganti dengan sesuatu yang lebih baik bagi kehidupan dan iman seseorang. Bukan hanya berfokus pada pengganti anak secara fisik, tetapi juga transformasi makna kehilangan, dari musibah menjadi rahmat.⁸⁸

15. QS. an-Nūr/24:55

Ayat ini dalam tafsir Ibnu Kaşir menyebutkan janji Allah kepada kaum mukminin yang benar-benar beriman serta beramal saleh. Mereka akan mendapatkan gelar Khalifah di Bumi, seperti umat terdahulu diberi kekuasaan. Janji ini terealisasi di masa sahabat Nabi, terutama Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Di masa mereka, Islam akan ditegakkan, agama dimenangkan, serta keamanan menggantikan rasa takut. Setelah janji ini, barang siapa yang tetap kafir, maka mereka itulah termasuk ke dalam golongan orang fasik.⁸⁹

Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan janji Allah yang pasti kepada kaum mukmin sejati. Allah akan mengangkat derajat mereka menjadi khalifah di bumi dan memberi mereka kekuasaan, sebagaimana telah Allah berikan kepada umat terdahulu (Nabi Dawud, Sulaiman, dan Bani Israil). Menjadikan Islam sebagai agama yang unggul tanpa adanya ketakutan dalam mengamalkannya. Masa awal Islam, kaum muslimin hidup dengan ancaman kaum Quraisy, akan tetapi Allah memberikan keaman

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, ed. al-Katsiri Taufik Saleh Harun M.Yusuf, Okbah Farid, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

setelah Fathu Makkah.⁹⁰

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa janji Allah itu berlaku universal, bukan pada sahabat Nabi saja. Allah menjanjikan kekuasaan bukan berarti hanya sekadar kekuasaan politik, tetapi juga pengaruh serta kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran. Penegasan bahwa janji Allah bersyarat, yakni iman dan beramal saleh. Tanpa hal itu, janji tidak akan berlaku. Maksud dari keamanan setelah ketakutan yaitu perubahan kondisi batin dan sosial. Islam muncul bukan sekadar membawa keamanan fisik, tetapi juga ketentraman batin. Kejayaan umat Islam bukan hadiah yang instan, tapi hasil dari iman dan amal saleh, dan konsistensi tauhid. Quraish Shihab juga mengaitkan ayat ini dengan kondisi kontemporer yakni bila umat Islam jauh dari syarat itu, maka mereka akan kehilangan kejayaan dan menjadi lemah.⁹¹

16. QS. al-Aḥzāb/33:23

Tafsir Ibnu Kaṣir menggambarkan ayat ini turun terkait para sahabat yang betul-betul menepati janjinya dalam berjihad di jalan Allah. Disebutkan dalam riwayat para sahabat tersebut antara lain yaitu Anas bin an-Nadr (paman Anas bin Malik) yang telah gugur di Perang Uhud. Ada pula sahabat yang lain yang masih menunggu giliran (tidak syahid saat itu) tetapi tetap teguh dalam pendirian janjinya, seperti Thalhah bin Ubaidillah. Ibnu Kaṣir berpesan bahwa orang beriman sejati adalah seseorang yang konsisten, baik telah syahid maupun

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhailī. “*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarīʿāt wa al-Manhaj*” diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta: Lentara Hati, 2002).

masih hidup tetap tidak berubah pendiriannya.⁹²

Tafsir al-Munir menjelaskan ayat ini sebagai pujian bagi orang beriman yang jujur dalam janji mereka kepada Allah, rela berkorban jiwa dan raga demi membela agama. Mereka yang gugur syahid atau menunaikan janji pengorbanan, sedangkan yang masih hidup, menunggu waktu untuk menepati janji jihadnya, mereka enggan merusak janji dengan penghianatan atau kemunafikan. kesetiaan pada janji Allah merupakan ciri-ciri orang mukmin sejati.⁹³

Quraish Shihab menegaskan sisi moral dan emosional, yang mana ayat ini memperlihatkan teladan dari para sahabat yang setia pada janji iman mereka. Ada yang telah gugur dalam keadaan syahid, ada pula yang masih hidup sembari menunggu, namun semua tetap istiqamah. Ayat ini juga memberikan motivasi bahwa setiap orang dapat menjadi pahlawan iman, baik dengan kematian syahid maupun dengan kesetiaan sepanjang hidupnya.⁹⁴

17. QS. al-Fath/48:15

Tafsir Ibnu Kaşir menjelaskan ayat ini berhubungan dengan orang-orang Badui yang tidak turut serta dalam perjanjian Hudaibiyyah. Saat pasukan Muslim ingin ke Khaibar dan mendapatkan rampasan perang, mereka mencoba ikut dan berkata: *“Biarkanlah kami ikut juga.”* Tetapi hal itu merupakan usaha untuk mengubah ketetapan Allah bahwa rampasan itu hanya untuk yang hadir di Hudaibiyyah. Mereka menuduh: *“Kalian dengki kepada kami.”* Padahal yang

⁹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, ed. Alkatsiri Taufik Saleh Harun M.Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁹³ Wahbah Az-Zuhaili. *“Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj”* diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keselarasan Al-Qur'an*.

terjadi sebenarnya mereka enggan memahami ketentuan agama sedikit saja.⁹⁵ Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Wajiz, ayat ini menandai orang-orang yang tidak sanggup bertahan yang ingin mengganti keputusan Allah untuk kepentingan mereka sendiri. Allah menekankan bahwa ketetapan-Nya adalah hal yang mutlak, dan mereka tidak memahami hikmah agama walaupun hanya secuil saja.⁹⁶

18. QS. Muḥammad/47:38

Ibnu Kaṣir menjelaskan ayat ini berisi celaan terhadap orang-orang yang enggan berinfak di jalan Allah. Siapa yang kikir, sebetulnya kerugian itu sejatinya kembali pada mereka sendiri, karena Allah tidak membutuhkan harta manusia. Allah Maha Kaya, sedangkan manusia fakir dan sangat bergantung pada-Nya. Bila mereka berpaling, Allah dapat mengubah kaum yang lebih taat, lebih dermawan yang rela berkorban apapun. Dalam riwayat Ibnu ‘Abbas, yang dimaksudkan kaum pengganti bisa saja umat lain selain bangsa Arab, yang nantinya akan Allah masukkan ke dalam Islam.⁹⁷

Tafsir al-Munir menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menegaskan dari aspek hukum sosial yaitu infak merupakan kewajiban bersama untuk menjaga agama dan masyarakat. kikir artinya enggan melakukan kewajiabn dan memperlihatkan kelemahan iman. Allah tidak butuh harta manusia, justru manusia lah yang butuh dan amal infak itu dapat menjadi keselamatan bagi dirinya. Allah

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, ed. al-Katsiri Taufik Saleh Harun M.Yusuf, Okbah Farid, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhailī. “*Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syari’āt wa al-Manhaj*” diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, 2003.

akan menyediakan generasi baru yang lebih kuat iman, lebih dermawan, lebih ikhlas. Bisa juga bangsa non-Arab yang kemudian memeluk Islam. Wahbah az-Zuhaili berpesan bahwa umat Islam jangan merasa dirinya dibutuhkan oleh agama, justru agama yang menyelamatkan manusia.⁹⁸

Quraish Shihab menyangkutkan ayat ini dengan pola pikir yang beragam, ada yang berpikir bila dia berinfak berarti menolong agama Allah, padahal yang terjadi dia sedang menolong dirinya sendiri. Kikir merupakan penghianatan pada diri sendiri sebab mengurangi kesempatan mendapatkan pahala dan kesenangan akhirat. Allah kaya mutlak, manusia fakir mutlak, jika manusia berpaling, agama akan tetap kokoh dan berjaya lewat orang lain.⁹⁹

19. QS. al-Qalam/68:32

Dalam tafsir Ibnu Kaşir, ayat ini merupakan kelanjutan dari cerita para pemilik kebun yang awalnya pelit, enggan untuk berbagi hasil panen dengan orang miskin. Namun setelah kebun mereka hancur karena azab Allah, mereka kemudian menyesal, bertaubat, serta berharap Allah mengubah kebun mereka dengan yang lebih baik lagi. Ibnu Kaşir menekankan bahwa kisah ini menjadi pengingat dan peringatan bagi kaum Quraisy yang mengganti nikmat Allah dengan kekufuran, seperti pemilik kebun yang mengganti nikmat dengan kelelahan.¹⁰⁰

⁹⁸ Wahbah Az-Zuhaili. “*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*” diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁰⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, ed. Anuz Fariq Gasim Harun M.Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003).

Menurut Wahbah az-Zuaili dalam tafsir al-Munir, ayat ini menggambarkan taubat yang tulus dari si pemilik kebun. Mereka menyadari bahwa rezeki sepenuhnya milik Allah, bukan hasil dari usaha semata. Meminta yang lebih baik darinya bukan sekadar kebun fisik, tetapi juga keberkahan, pahala, serta ampunan Allah. Wahbah az-Zuaili juga menegaskan bahwa harapan kepada Allah harus timbul setelah penyesalan dan ketaatan.¹⁰¹

Adapun menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah memandang ayat ini sebagai gambaran perubahan batin seseorang. Dari keserakahan menuju kerendahan hati. Ungkapan ini menandakan kesadaran bahwa hanya Allah lah sumber kebaikan dan rezeki. Mereka menyerahkan masa depan, bukan hanya persoalan kebun, tetapi juga seluruh hidupnya kepada Allah. Jangan pernah beranggapan pintu taubat tertutup, bahkan setelah kehilangan besar serta menyesali perbuatan tercela, masih ada jalan menuju kebaikan yang lebih baik dengan bertaubat.¹⁰²

20. QS. al-A'nām/6:34

Tafsir Ibnu Kaşir menjelaskan dalam ayat ini bertujuan untuk menghibur Rasulullah saw. yang telah didustakan oleh kaumnya. Allah menegaskan bahwa para rasul terdahulu juga disakiti dan didustakan, namun mereka senantiasa sabar sampai pertolongan Allah datang. Janji Allah untuk menolong para rasul-Nya

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuaili. “*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*” diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 14 (Jakarta: Lentara Hati, 2002).

pasti akan terjadi dan tidak dapat diubah oleh siapa pun.¹⁰³

Wahbah az-Zuhaili menegaskan aspek sabar para rasul diuji dengan ejekan, pendustaan, bahkan kekerasan fisik, namun mereka tetap tabah. Janji Allah berupa pertolongan dan kemenangan bagi para rasul serta hukuman bagi musuh mereka, tetap ada dan tidak dapat diubah. Ayat ini menghibur Rasulullah saw. sekaligus memberi peringatan kepada kaum kafir Makkah bahwa mereka akan bernasib tragis sama seperti umat terdahulu yang menentang rasulnya.¹⁰⁴

Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai penguat mental Nabi, jangan goyah bila didustakan, karena itu merupakan sunnatullah bagi para rasul. Ketetapan Allah berupa pertolongan dan kemenangan bagi yang melakukan kebenaran pasti berlaku. Quraish Shihab berpesan sabar merupakan jalan menuju kemenangan, sejarah selalu berpihak pada kebenaran.¹⁰⁵

21. QS. at-Taubah/9:39

Tafsir Ibnu Kaşir ayat ini merupakan ancaman keras kepada orang-orang yang tidak bersedia berjihad bersama Rasulullah saw. terutama dalam Perang Tabuk. Bila mereka enggan taat, Allah akan mendatangkan azab dunia (kehinaan, kekalahan) dan azab akhirat (siksa neraka). Allah akan mengganti mereka dengan kaum yang lebih taat dan patuh. Ibnu Kaşir menegaskan umat Islam tidak akan lemah bila ditinggal orang munafik, karena Allah dapat mendatangkan generasi

¹⁰³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, ed. Anuz Fariq Gasim Harun M.Yusuf, Okbah Farid Achmad, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

¹⁰⁴ Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keselarasan Al-Qur'an*, Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

pengganti.¹⁰⁶

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menjelaskan ayat ini diturunkan dalam konteks himbauan jihad pada Perang Tabuk (tahun 9 H). Azab yang pedih berarti mendapat hukuman dunia seperti kekalahan, bencana, kehinaan dan hukuman akhirat. Mengubah kamu dengan kaum lain artinya kaum yang tidak taat akan digantikan dengan kaum yang lebih kuat imannya, lebih taat, atau bahkan orang non-Arab yang masuk Islam. Jihad merupakan kewajiban besar, bila meninggalkan tanpa adanya uzur merupakan dosa berat.¹⁰⁷

Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai peringatan agam Allah tidak bergantung pada individu apapun. Bila ada yang enggan berjuang di jalan Allah, maka mereka akan digantikan dengan kaum yang lain. Menolak jihad tidak merugikan Allah, justru malah merugikan diri mereka sendiri. Jangan merasa Islam membutuhkan umat, umatlah yang butuh Islam untuk keselamatan dunia dan akhirat.¹⁰⁸

22. QS. Ibrāhīm/14:48

Tafsir Ibnu Kaşir menggambarkan ayat ini sebagai situasi di Hari Kiamat. Ketika alam semesta digantikan dengan ciptaan baru, bumi baru serta langit baru. Merupakan tanda kekuasaan Allah dalam membalas para pelaku kezaliman dan pendusta. Dalam hadits shahih, Rasulullah saw. bersabda bahwa manusia akan dikumpulkan di atas bumi yang putih bersih seperti perak cair, tanpa jejak apa

¹⁰⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M. Abdul Ghoffar*, 2003.

¹⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*" diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2013)

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

pun, tanda rumah atau lembah. ‘Aisyah juga mengatakan manusia akan dikumpulkan di atas shirāt, lalu diperhitungkan amal mereka.¹⁰⁹ Dalam tafsir al-Wajiz secara singkat menyatakan ayat ini sebagai pengingat bahwa segala sesuatu di alam semesta ini seperti tanah, langit, dan ciptaan lain akan diganti dengan yang baru saat terjadi Kiamat. Manusia akan dikumpulkan di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.¹¹⁰ Adapun dalam tafsir al-Kasysyaf menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ilustrasi dari hari akhir. Bumi yang kalian kenal saat ini akan diubah dengan bumi lain, begitupun dengan langit, dan perubahan itu adalah perubahan yang mutlak terjadi. Gunung-gunung di bumi bergerak, laut-lautnya terbelah, keduanya dibuat rata tidak ada yang tersisa dari mereka. Ibnu Abbas mengatakan bahwa “Itulah bumi, ia akan berubah. Rumah itu tidak seperti rumah yang kamu kenal, orang-orang tidak sama seperti yang kamu kenal, langit akan berubah dengan bertebarannya bintang-bintang, gerhana matahari dan bulan terbelah. Sebagai gantinya akan diciptakan bumi dan langit yang lain.” Berdasarkan Ibnu Mas’ud dan Anas, manusia akan dikumpulkan di atas bumi putih yang belum pernah berdosa lalu diadili sesuai amal perbuatan manusia itu sendiri.¹¹¹

23. QS. al-Wāqī’ah/56:61

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan kuasa Allah dalam kebangkitan. Allah mendahului kematian yang dijalani oleh makhluknya dan sangat mampu menggantikan manusia dengan makhluk yang serupa di dunia

¹⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Okbah Farid M.Yusuf, Harun, Jawas Yazid Abdul Qadir, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003).

¹¹⁰ Eko Zulfikar and Ahmad Zainal Abidin, “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir,” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 136.

¹¹¹ Az-Zamakhshari Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad Bin Umar al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf*.

ataupun membangkitkan manusia di akhirat dalam bentuk yang manusia sendiripun tidak mengenali. Ayat ini juga menjadi sanggahan terhadap keraguan orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan, menunjukkan bahwa Pencipta yang Maha Awal pasti mampu membangkitkan kembali dengan wujud maupun keadaan yang baru.¹¹² Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Wajiz ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah bahwa Dia sangat mampu menciptakan makhluk yang serupa atau bahkan lebih baik daripada manusia. Sangat mudah bagi-Nya mengubah bentuk penciptaan manusia sesuai kehendak-Nya bahkan juga dapat menjadikan rupa manusia lebih buruk dari sebelumnya yang tidak pernah terbayangkan.¹¹³

C. Relevansi *al-Badl* Masa Kini

Al-Badl memperlihatkan bahwa perubahan merupakan sunnatullah, sesuatu yang pasti akan terjadi sesuai dengan ketetapan Allah. Manusia, masyarakat, dan alam akan terus mengalami proses pergantian, baik menuju kemajuan ataupun kemunduran. Di masa modern ini, hal ini tentu sangat relevan karena manusia hidup di tengah-tengah arus perubahan global, budaya, politik, teknologi, hingga moral yang serba cepat dan kompleks. Melalui *al-Badl*, al-Qur'an menyampaikan bahwa setiap perubahan tidak boleh lepas dari nilai ketauhidan dan tanggung jawab moral. Artinya Islam tidak menentang perubahan, tetapi mengarahkan supaya perubahan yang terjadi membawa

¹¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Diterj. M. Abdul Goffar, Abu Ihsan Al-Atsari*, ed. Anuz Fariq Harun M. Yusuf, Okbah Farid, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

¹¹³ Zulfikar and Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir."

perbaikan bukan malah kerusakan.¹¹⁴ Secara personal, manusia modern kerap kali mengalami krisis makna dan kehilangan arah hidup. *Al-Badl* memberi pemahaman bahwa manusia selalu mempunyai kesempatan untuk mengubah dirinya dari buruk menjadi baik, dari lalai menjadi sadar, dari dosa menuju taubat. *Al-Badl* mengajarkan perubahan sejati bukan di dapat dari luar diri seperti status ataupun materi, melainkan diperoleh dalam jiwa.¹¹⁵

Konsep *al-Badl* juga mengilustrasikan fenomena sosial masa kini. Banyak manusia menukar nilai-nilai agama dan moral menjadi nilai duniawi yang dangkal. Contohnya seperti, keadilan diganti dengan kekuasaan, kebaikan diganti dengan popularitas. Dalam hal ini, *al-Badl* berfungsi sebagai peringatan moral agar manusia tidak menukar ajaran kebenaran dengan hawa nafsu mereka. Perubahan sosial yang sehat adalah perubahan yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani, seperti perubahan dari segi politik dan hukum, harus sesuai dengan keadilan dan kepentingan rakyat, bukan malah kepentingan individu atau kelompok tertentu.¹¹⁶ Adapun dari segi budaya dan media, kemajuan teknologi harus tetap membawa nilai kebenaran, bukan penyimpangan moral.¹¹⁷

Al-Qur'an juga menyinggung perubahan alam, kehidupan, musim, bahkan bencana sebagai pergantian dari Allah. Dalam konteks modern, krisis lingkungan dan perubahan iklim dapat dikatakan sebagai bentuk pergantian akibat dari ulah

¹¹⁴ Ali Imron, "Pendangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 117–34.

¹¹⁵ Aam Imaduddin, *Memahami Arti Perubahan: Catatan Perjalanan Dalam Memaknai Proses Berubah Menjadi Pribadi Yang Lebih Baik* (Edu Publisher, 2018).

¹¹⁶ Aula Andini and Muhammad Taqwa, "Tafsir Al-Qur'an Dan Perubahan Sosial," *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2025): 19–25.

¹¹⁷ Indra Kahfi, "Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital" (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

manusia.¹¹⁸ Maka dari itu, *al-Badl* muncul sebagai peringatan ekologis, bila manusia mengganti fungsi bumi dari amanah menjadi objek eksploitasi, maka Allah akan menukar nikmat menjadi bencana. Manusia harus memastikan bahwa setiap perubahan yang mereka lakukan terhadap bumi tidak merusak ekosistem, melainkan menjaga keseimbangan agar alam dapat terus memberi manfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang.¹¹⁹

Dalam al-Qur'an, perubahan akhirat digambarkan bahwa manusia akan diubah bentuknya saat dibangkitkan. Perubahan ini menekankan bahwa semua perbuatan di dunia akan dibalas dengan bentuk baru di akhirat.¹²⁰ Relevansinya dalam masa kini yaitu mengingatkan manusia agar setiap perubahan dunia harus disandarkan pada tujuan akhir yaitu keselamatan akhirat.

¹¹⁸ Nur Ilham Arifuddin, "Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Alam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nûr Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

¹¹⁹ Agus Hermanto, "Fikih Ekologi," 2021.

¹²⁰ Istinganatul Ngulwiyah, Rt Bai Rohimah, and Suaidi Suaidi, "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7, no. 1 (2021).

BAB IV

KLASIFIKASI JENIS PERUBAHAN DALAM AL-QUR'AN

A. Perubahan yang Bersifat Positif

Al-Qur'an mengilustrasikan bahwa perubahan hidup manusia yang paling mulia yaitu saat dia berani memperbarui dirinya dari keadaan buruk menuju keadaan yang baik.¹ Allah mempertegas dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 bahwa *"Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* Ayat ini menjadi landasan sebagaimana perubahan sejatinya dimulai dari hati, pikiran, dan amal manusia. Bila seseorang berikhtiar menjauhkan diri dari maksiat, menyempurnakan akhlak, Allah akan membentangkan pintu-pintu perubahan yang lebih luas, baik dari segi rezeki, ketenangan batin, maupun keberkahan hidup.²

Perubahan positif yang mula-mula ditegaskan dalam al-Qur'an adalah perubahan spiritual, yakni kembali kepada Allah dengan taubat yang tulus.³ Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam surah al-Furqān ayat 70 yang menunjukkan sungguh besar kasih sayang Allah kepada umat-Nya, bukan hanya menghapus dosa, melainkan juga mengubah catatan buruk menjadi kebaikan. Perubahan positif juga terwujud dalam sikap syukur. Dalam surah Ibrāhīm ayat 7 yang menerangkan syukur bukan hanya ucapan, melainkan sikap hidup yakni mengakui nikmat, menggunakannya di jalan yang benar, dan berbagi

¹ Abdullah Safei, *Al-Qur'an Menjelaskan Gagasan Atomic Habits* (Publica Indonesia Utama, 2023).

² Muhammad Hasbi, "Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)" (trustmedia publishing, 2020).

³ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: "Sebuah Risalah Untuk Semesta"* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).

dengan sesama. Dengan senantiasa bersyukur, kondisi manusia akan terus ditingkatkan oleh Allah, dari sedikit menjadi banyak, dari sulit menjadi lapang. Moralitas atau akhlak juga sangat penting dalam kerangka yang menegaskan perilaku dan tanggung jawab, memacu pencerahan batin serta kesejahteraan sosial. Moralitas bukan sekadar pembentukan individu yang bertanggung jawab, melainkan juga menciptakan masyarakat yang saling mendukung satu sama lain.⁴ Al-Qur'an juga mempertegas perubahan sosial yang terbentuk dalam kesejahteraan dan keamanan. Surah an-Nūr ayat 55 menjelaskan bahwa perubahan positif bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat gabungan. Sekelompok masyarakat akan merasakan keamanan serta kesejahteraan bila mereka menegakkan keadilan, iman, dan amal saleh.⁵ Al-Qur'an menunjukkan ilustrasi secara menyeluruh, dimulai dari perubahan positif yang bersifat pribadi seperti iman, taubat, rasa syukur, takwa, dan sabar. Lalu merambat menjadi perubahan yang bersifat sosial seperti rezeki, keamanan, dan kepemimpinan.⁶ Jika suatu kaum beriman serta beramal saleh secara bersamaan, Allah akan mengubah kelemahan mereka menjadi kekuatan, ketakutan menjadi keamanan, dan kekurangan menjadi keberkahan.

Perubahan positif merupakan sunnatullah yang akan berlaku sepanjang masa. Perubahan ini selalu menuntut peran manusia untuk memulai dari dirinya

⁴ Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, Amrullah, Haris Kulle, Ratna Umar "Tasawuf: Jalan Menuju Pencerahan Batin Dan Pembebasan Sosial Dalam Moralitas Islam," *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2025, <https://doi.org/10.24036/tazakka.v3i03.317>.

⁵ Ahmad Anshari, Laila Laila, and Eko Nursalim, "Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 3, no. 5 (2023): 183–94.

⁶ Didi Junaedi, *Quranic Inspiration* (Elex Media Komputindo, 2014).

sendiri,⁷ dan Allah akan menyempurnakan proses itu dengan pertolongannya, keberkahan, dan keadaan yang diganti menjadi lebih baik.

B. Perubahan yang Bersifat Negatif

Al-Qur'an tidak hanya membahas mengenai perubahan yang membawa kebaikan, tapi juga memberi peringatan kepada manusia tentang perubahan yang akan menjerumuskan mereka kepada keburukan. Perubahan negatif timbul bila manusia menyimpangkan nikmat Allah, menolak kebenaran, atau bahkan mengubah wahyu dan hukum Allah demi kepentingan duniawi.⁸ Salah satu contoh yang paling sering dikisahkan yaitu kaum Bani Israil. Dalam surah al-Baqarah ayat 59 mengisahkan perubahan ucapan yang terlihat sepele, tetapi sebenarnya mencerminkan sikap mereka yang enggan patuh terhadap perintah Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa mengganti syariat atau mengabaikan perintah Allah merupakan wujud perubahan negatif yang menghasilkan murka Allah. Penyalahgunaan nikmat juga termasuk dalam perubahan yang bersifat negatif.⁹ Dalam surah Ibrāhīm ayat 28 mengilustrasikan kaum yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran yang menjerumuskan mereka ke dalam lembah kebinasaan. Nikmat berupa iman, kejayaan, dan kesejahteraan malah disalahgunakan untuk berbuat maksiat dan kesombongan. Inilah bentuk perubahan yang mengundang kehancuran, yang tadinya sejahtera menjadi miskin, dari aman menjadi kacau, dari

⁷ Arqam, "Al-Tagyir Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023).

⁸ Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyîr, Al-Ibtîlâ', Al-Tamhîsh, Dan Al-Tamkîn," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2018).

⁹ Fitriani and Aswadi, "Terapeutik Penyakit Hati: Kajian Tafsir Surah Al-Muṭaffifin" (Pustaka Aksara, 2025).

mulia menjadi hina.¹⁰ Al-Qur'an juga mencatat kaum yang melakukan *tabdil* terhadap wahyu Allah, yaitu mengubah atau memutarbalikkan firman Allah. Dalam surah an-Nahl ayat 101 menjelaskan orang-orang kafir yang menuduh Nabi Muhammad saw. telah mengganti ayat-ayat sesuai dengan kehendaknya. Tuduhan ini timbul dikarenakan hati mereka yang menolak kebenaran. Perubahan negatif sejenis ini muncul dari sikap keras kepala, menentang kebenaran meskipun bukti sudah di depan mata, kemudian mencari-cari alasan agar terhindar dari iman.¹¹ Sanksi sosial dan historis yang Allah turunkan kepada umat terdahulu juga menjadi contoh perubahan yang bersifat negatif. Surah Saba' ayat 16 menceritakan kaum Saba' yang pada mulanya hidup negeri yang subur dan penuh dengan berkah. Tetapi, karena mereka berpaling dari Allah, nikmat yang telah mereka rasakan dicabut dan ditukar dengan negeri yang kering.¹² Begitu juga pada surah at-Taubah ayat 39 menekankan bahwa bila kaum Muslim berpaling dari jihad, maka Allah akan mengubah mereka dengan kaum lain yang lebih baik.¹³ Adapun penyimpangan moral dalam surah al-A'rāf ayat 162 yang menjelaskan sebagian kaum Bani Israil mengubah kalimat Allah dengan perkataan yang lain. Hal ini memperlihatkan kebiasaan buruk mereka yang gemar berdusta, memutarbalikkan kebenaran, atau membelokkan syariat merupakan pintu masuk bagi

¹⁰ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial: Berwawasan Iman Dan Takwa* (Amzah, 2022).

¹¹ Nopira Safitri and Alwizar Alwizar, "Kaedah Tafsir: Kaidah Nasakh," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 9–16.

¹² Mutmainnah, "Analysis of Lexical Relation and Diction in Muhammad Abdel Haleem's Translation of Surah Saba in The Holy Quran," 2023.

¹³ Muhammad Khoirur Roziqin, "Penafsiran Ayat-Ayat Perang Menurut Abdullah Azzam" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

kehancuran moral. Dosa seperti ini merupakan kedustaan besar dan dosa yang nyata.¹⁴

Perubahan negatif selalu dimulai dari hati yang enggan menerima kebenaran. Bisa berupa penyimpangan hukum, sikap kufur, penyalahgunaan nikmat, serta kebiasaan memelintir kebenaran. Sehingga, Allah mencabut nikmat mereka, menurunkan azab,¹⁵ bahkan mengganti umat itu dengan umat yang lebih baik.

C. Perubahan yang Netral

Al-Qur'an memberi contoh bahwa selain perubahan positif (menuju kebaikan) dan perubahan negatif (ke arah keburukan), ada pula perubahan yang netral. Netral dimaksudkan dalam hal ini adalah perubahan yang terjadi sebagai penggalan dari hukum Allah atas alam semesta, bukan karena pahala atau dosa, melainkan karena memang begitulah sunnatullah itu berjalan.¹⁶ Salah satu wujud perubahan netral yaitu pergantian generasi manusia. Dalam surah al-Insān ayat 28, Allah mempertegas bahwa hanya Dialah yang kuasa mengubah suatu kaum dengan kaum lain. Artinya bahwa dalam sejarah, setiap generasi punya masanya tersendiri. Bila satu kaum berakhir, maka akan lahir kaum lain yang melanjutkan kehidupan. Hidup dan kehidupan manusia selalu terhubung dengan waktu, sedangkan waktu akan terus berjalan dan tidak akan berhenti hingga tiba masa

¹⁴ Anis Tilawati and Ananda Emiel Kamala, "Representasi Nilai Moral Dalam Sastra Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Tematik," *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 42–57.

¹⁵ Muhammad Reza Fahlevi ZA, *Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an* (Prokreatif Media, 2024).

¹⁶ Muhammad Rafi Ikram, "Konsep Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," 2022.

yang sudah ditentukan. Oleh sebab itu, manusia mempunyai batas-batas masa, ada yang hidup di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lalu artinya masa yang telah dilalui, baik maupun buruknya hanya akan menjadi kenangan dan pengalaman.¹⁷ Pergantian ini merupakan siklus alami yang Allah atur untuk melindungi keseimbangan kehidupan.¹⁸ Alam semesta juga merupakan contoh dari perubahan netral yaitu dalam surah Ibrāhīm ayat 48 memaparkan bahwa pada hari Kiamat nanti, bumi yang kita pijak akan diganti dengan bumi yang lain, begitu pula dengan langit. Bukan karena bumi berdosa, tetapi karena fase kehidupan memang berpindah dari dunia ke akhirat.¹⁹ Allah memperlihatkan kuasa-Nya sebagai bagian dari rencana besar penciptaan. Penciptaan alam semesta sering dijumpai dalam al-Qur'an yang membahas proses enam masa, Dialah yang menciptakan langit dan bumi enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. QS. al-Hadīd/57:4. Enam periode penciptaan ini dapat diketahui sebagai deretan fase kosmologi mulai dari terbentuknya alam semesta sampai terciptanya manusia sebagai ciptaan terakhir. Pemahaman ini bukan menunjukkan bahwa Allah membutuhkan waktu dalam menciptakan makhluk-Nya, karena dalam pedoman Islam, pembentukan alam semesta ini terjadi murni kehendak dari

¹⁷ Abdul Pirol, *Merespons Tantangan Zaman: Dari Lokalitas Hingga Globalitas (Catatan Wija To Luwu)*, ed. Baderiah Dra. M.Ag. (Palopo: LPS Press, 2008), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/988/1/MERESPON.pdf>.

¹⁸ H Muh Arif et al., *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Zifatama Jawara, 2020).

¹⁹ Abdul Majid and Ainul Yaqin, "Eskatologi: Keberadaan Alam Akhirat Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Analitik (Tahlili) Surat Ibrahim Ayat 48," *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 8, no. 2 (2023): 15–32.

Sang Ilahi.²⁰ Adapun contoh lain yaitu dalam surah al-Wāqī'ah ayat 61, Allah berfirman bahwa Dia berkuasa menggantikan kalian dengan orang-orang lain yang serupa, jika Dia menghendaki. Ayat ini menegaskan bahwa usia manusia dan keberlangsungan generasi bukan sesuatu hal yang abadi, tetapi akan terus berganti sesuai dengan kehendak Allah. Mustahil ada generasi yang kekal, semuanya akan diganti oleh generasi baru.²¹

Perubahan netral dapat disimpulkan sebagai perubahan alam semesta yang menampilkan kuasa Allah, contohnya seperti pergantian siang dan malam, silih bergantinya generasi, serta perubahan besar di akhirat. Hal ini bukan semata-mata ulah manusia, tetapi bagian dari rencana Allah untuk mengatur kehidupan.²²

D. Perubahan dalam Konteks Sosial

Perubahan sosial dalam al-Qur'an tidak hanya pergantian kondisi hidup, tetapi pergeseran nilai, struktur, serta arah hidup masyarakat. Al-Qur'an memandang masyarakat sebagai organisme yang hidup, bergerak, dan dipengaruhi oleh iman, moral, serta tindakan gabungannya.²³ Bila masyarakat berpegang teguh pada iman dan keadilan, niscaya mereka akan berjaya. Jika mereka larut dalam kezaliman dan kesombongan, mereka akan runtuh.²⁴ Sebagai makhluk sosial, manusia pada hakikatnya tidak sanggup hidup sendiri baik dari segi fisik, maupun

²⁰ Teguh Arafah Julianto et al., "Tafsir Tematik Ilmu Pengetahuan Integrasi Ilmu Murni Dalam Tafsir Ilmi; Tinjauan Atas Tafsir Kementerian Agama," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya & Media* 2, no. 03 (2025): 24–40.

²¹ Khairul Anam, "Kajian Tematik Surah Al-Wāqī 'Ah" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022).

²² Ananto Isworo et al., "Tuntunan Tabligh," n.d.

²³ Bahrul Jamil, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Dan Islam," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 1 (2025): 704–15.

²⁴ Muhammad Yusya, "Konsep Keadilan Tuhan Dalam Kriteria Kaum Yang Dibinasakan Dan Tidak Dibinasakan" (Institut PTIQ Jakarta, 2019).

sosial budaya. Manusia memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi dalam perwujudan kebutuhan fungsi sosial.²⁵ Untuk memberi pemahaman mengenai perubahan sosial ini, al-Qur'an lebih banyak menyuguhkan kisah-kisah umat terdahulu, yang merasakan roda putaran kehidupan. Dikisahkan banyak kaum sebelumnya yang mula-mula mereka memperoleh kejayaan. Mereka tidak sekadar menempati wilayah tertentu, tetapi juga telah mengembangkan peradaban serta mengoptimalkan potensi alam sekitar untuk kemakmuran hidup bersama. Namun kehidupan mereka musnah disebabkan ulah buruk mereka sendiri. Kisah-kisah bangsa terdahulu oleh al-Qur'an sebagai pembelajaran yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca al-Qur'an selayaknya disebutkan dalam QS al-A'rāf/7:74. At-Taubah/9:70, Ibrāhīm/14:9, dan lain-lain. Mereka menjalani perubahan sebagai suatu bangsa, diawali dengan kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, sampai pada kehancurannya. Sama halnya dengan organisme, manusia dan masyarakat pada dasarnya merupakan makhluk hidup yang berubah-ubah, yaitu lahir, tumbuh, berkembang, lalu mati. Yang menandakan manusia menjalani siklus kehidupan. Ragam perubahan yang dimaksudkan dapat mengakibatkan perkembangan zaman, nilai budaya, serta interaksi sosial masyarakat dari masa ke masa.²⁶ Contohnya seperti kisah kaum 'Ad yang merasakan kehancuran disebabkan karena peristiwa hebat pada kondisi alam yang terjadi berupa angin topan disertai hujan terus menerus selama 7 malam 8 hari, yang mengakibatkan penduduk kaum 'Ad mati berserakan. Kaum ini

²⁵ Masmudin, "Dakwah Dalam Mewujudkan Interaksi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Palopo Sulawesi Selatan," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 355–84, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1681>.

²⁶ Herman Khaeron, *Islam, Manusia, Dan Lingkungan Hidup* (Nuansa Cendekia, 2023).

diilustrasikan sebagai kaum yang angkuh, kerap kali memamerkan kekuatan, dan kejam. Mereka semena-mena terhadap kaum lain, tidak percaya akan kuasa Allah, serta menyangkal para Nabi dan Rasul. Sedangkan keruntuhan kaum Saba' dikarenakan banjir bandang yang telah disebutkan dalam QS Saba'/34:16. Mereka diilustrasikan sebagai kaum pemuja matahari dan mengabaikan sang Pencipta Alam Semesta.²⁷

Fokus pokok dari kisah-kisah tersebut bukanlah pada fenomena alamnya saja, melainkan pelajaran yang seharusnya direnungi apa yang menyebabkan terjadinya kerusakan dalam susunan sosial masyarakat. Hukum dari perubahan sosial adalah konsisten karena komponen dari sunnatullah, berlaku untuk masyarakat masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang.²⁸

²⁷ Ahmad Lizar Harahap, "Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah)," 2021.

²⁸ Jamil, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Dan Islam."2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Badl dalam ayat-ayat al-Qur'an mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada manusia, masyarakat, atau fenomena alam bukanlah proses yang kebetulan terjadi, melainkan proses bermakna, yang terkadang menjadi rahmat, menjadi peringatan, dan tak lupa pula menjadi sunnatullah yang terus berulang. Melalui penggunaan kata-kata seperti *baddala*, *yubaddilu*, *tabdīl*, *istabdala*, al-Qur'an mengajarkan bahwa perubahan merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang menghubungkan tindakan manusia dengan keputusan Allah. Hasil penelitian ini memvalidasi bahwa konsep *al-Badl* berfungsi sebagai indikator nilai, bukan sekadar indikator peristiwa. Ia menandai perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain yang mengandung pesan ilahi, bahwa kebaikan dan keburukan suatu perubahan sangat ditentukan oleh sikap manusia sendiri. Itulah sebabnya, *al-Badl* memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran bahwa perubahan yang sesuai hidayah akan membawa peningkatan dan kebaikan, sedangkan perubahan yang menyimpang dari nilai ilahi akan membawa kerusakan dan penurunan.

B. Saran

Penelitian tentang *al-Badl* ini hendaknya diperluas dengan pendekatan yang melibatkan beberapa disiplin ilmu sekaligus untuk membahas, memahami, memecahkan suatu masalah seperti studi semantik al-Qur'an, balaghah, dan ilmu sosial. Dengan begitu, penelitian tentang perubahan dalam al-Qur'an dapat lebih menyeluruh dan relevan dengan kehidupan modern. Pemahaman terhadap *al-Badl*

dapat dijadikan sebagai salah satu perangkat penting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan memahami fungsi maknawi *al-Badl*, para penafsir dan penceramah dapat menghindarkan umat dari kesalahpahaman tafsir yang terlalu sempit atau bahkan menyesatkan. Diharapkan penelitian berikutnya tidak hanya membahas *al-Badl* secara tematik, melainkan juga melakukan perbandingan dengan konsep perubahan lain seperti *al-Taghyīr* atau *naskh*. Hal ini penting agar didapatkan pemetaan yang jelas mengenai persamaan dan perbedaan masing-masing konsep. Pemahaman mengenai *al-Badl* hendaknya dijadikan bahan renungan bahwa perubahan merupakan hidup manusia selalu dalam proses perubahan. Dengan menyadari bahwa perubahan merupakan bagian dari sunnatullah, umat Islam dituntut untuk mengarahkan perubahan ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Latif, Mohammad and Abd Rasyid, “Analisis Surah At-Tahrim Ayat 6 Perspektif Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir,” *Al-Mizan* 1, no. 1 (2024): 68–89.
- Abdullah, Ar Royyan Fikri, Fauzan Yusuf Ramadhan, and Abd Kholid, “Studi Ilmu I’rob Al-Qur’an Sebagai Kunci Pemahaman Kontekstual Al-Qur’an,” *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 12 (2024): 1955–66.
- Abidin, Idrus. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Amzah, 2022.
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 13. Pustaka Azzam, 477.
- Achmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,” 1997.
- Ahmad, La Ode Ismail. “Wawasan Al-Qur’ān Tentang Perubahan (Analisis Qur’āniy dengan Metode Tafsir Tematik),” *Shaut Al-Arabiyyah* 4, no. 1 (2015): 1–27.
- Akbar, Fajar Hamdani. *Al-Qur’an Dalam Tafsiran Dekonstruksi Dan Rekonstruksi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Al-Ashfahani al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an*, ed. M.Pd.I Nurhadi Ruslan, Lc, Jilid 1. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu’iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*, 1st ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Al-Kadiri, Choirul Anam. *8 Langkah Mencapai Ma’rifatullah*. Amzah, 2023.
- Anam, Khairul. “Kajian Tematik Surah Al-Wāqi ‘Ah” Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.
- Andini, Aula and Muhammad Taqwa, “Tafsir Al-Qur’an Dan Perubahan Sosial,” *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2025): 19–25.

- Anshari, Ahmad, Laila Laila, and Eko Nursalim, "Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 3, no. 5 (2023): 183–94.
- Anwar Hamdani, "Tahrif Dalam Al-Qur'an," *Misykat* 01, no. 01 (2016): 49–76.
- Arif, H Muh. M. Ag Dr Hj Munirah, M.Pd Hasmidar, and M.Pd Muliani. *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Zifatama Jawara, 2020.
- Arifin, Muhammad Zainul. "Keselamatan Iman Dan Amal: Analisis Intertekstual Al-Qur'an Dan Bibel," *Kalam Al Gazali: Education and Islamic Studies Journal* 2, no. 2 (2025): 50–68.
- Arifuddin, Nur Ilham. "Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Alam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nûr Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Arqam, "Al-Tagyir dalam Al-Qur'ân (Suatu Kajian Tafsîr Tematik) Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah," 2023.
- Az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad Bin Umar al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Az-Zuhailî, Wahbah. "*Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ât wa al-Manhaj*'' diterj. Abdul Hayie al-Kattani Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Basuki, Danang Dwi. "Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (2024): 401–18.
- Bazith, Akhmad. "Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)," *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 19, <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>
- Damanik, Muhammad Zein. Dhea Melati Putri, and Mutia Alamiah Warda, "Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 554–64.
- Dewinta, Serti. "Prototipe Wanita Dalam Surah At-Tahrim Ayat 10-12 Kajian Amsal Dalam Al-Qur'an" Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

- El-Rasheed, H Brilly. *Mahir Ratusan Mufradat (Kosa Kata) Al-Quran*. brillyelrasheed, 2023.
- Dian Erwanto and Ahmad Fakhruddin, “Konsep Perbuatan Manusia (Teologi Islam Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an),” *El-Maqra’: Tafsir, Hadis Dan Teologi* 3, no. 2 (2023): 22–34.
- Fadil, Muhammad Reza and Abdul Basit, “Nasikh-Mansukh Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran,” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 01 (2025): 49–66.
- Fadhillah, Ainayaa. and Anisa Maulidya, “Al-Qur’an Sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, Dan Implementasinya,” *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 11
- Fanggidae, Klaasvakumok J. Kamuri Rolland E. *Manajemen Peubahan, CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan*, 2021.
- Febriana, Putri Eka. “Analisis Penerapan Istibdal Tanah Wakaf Musholla Alhidayah Di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Perspektif Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Dan Madzhab Syafi’i” IAIN Kediri, 2024.
- Fitriani and Aswadi, “Terapeutik Penyakit Hati: Kajian Tafsir Surah Al-Muṭaffifīn” Pustaka Aksara, 2025.
- Hadi, Syofyan. *Pesan Dari Langit 1*, vol. 1 (Penerbit A-Empat, 2021).
- Hadi, Syofyan. *Tafsir Qashashi Jilid IV: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri Dan Putri Nabi Muhammad Saw*. Penerbit A-Empat, 2021.
- Harahap, Ahmad Lizar. “Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah),” 2021.
- Harun, Amrullah and Ratnah Umar, “Tafsir Al-Qur’an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia,” *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i1.1468>.
- Hasanah, Sari Uswatun, Asrina Asrina, and Syofyan Hadi, “Stilistika Al-Qur’an; Keindahan Dan Kedalaman Bahasa Ilahi,” *El-Mahara* 2, no. 1 (2024): 27–40.
- Hasballah, Zamakhsyari “Al-Qur’an Dan Kehidupan Potret Berinteraksi Dengan Al-Qur’an Dalam Kehidupan Abad XXI” Pusdikra Mitra Jaya, 2024.

- Hasbi, Muhammad. "Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)" trustmedia publishing, 2020.
- Hermanto, Agus. "Fikih Ekologi," 2021
- Hidayatullah, Istnan. "Dialektika Eksistensial Dalam Kisah Musa-Khidir," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 188–222.
- HS, Moh Matsna. *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*. Prenada Media, 2016.
- Huda, Miftahul. *Reformasi Akhlak: "Sebuah Risalah Untuk Semesta"* CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.
- Huda, Muhammad Sirajul, Barkatullah Amin, Ahmad Humaidi, Rif'an Syafruddin, and Samsul Fajeri. "Perbuatan Manusia Dalam Perspektif Muhammad Nawawi Al-Bantani: Kajian Terhadap Af'al Al-Ibad," *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 2, no. 02 (2024): 93–108.
- Ibnu kasir, *Tafsir Min Ibni Kasir Diterj. M.Abdul Ghoffar*, ed. Okbah Farid Achmad Harun M.Yusuf, Wahid DR. Hiadayat Nur, *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).
- Ikram, MHD Rafi. "'Konsep Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an'(Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," 2022.
- Imaduddin, Aam. *"Memahami Arti Perubahan: Catatan Perjalanan Dalam Memaknai Proses Berubah Menjadi Pribadi Yang Lebih Baik"* Edu Publisher, 2018.
- Imbali, Husein. "Membangun Etika Qur'ani Terhadap Harta," *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, no. 2 (2018): 451–71.
- Imron, Ali "Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 117–34.
- Isworo, Ananto, S.Ag. Irwanto Muhammad Agung Riyanto, ST Muhammad Auda Fahreza, Muhammad Jaya Kelana, Tata Letak Humaidi Khair Nur'aini, et al., "Tuntunan Tabligh,"
- Jahja, H M Zurkani. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Pustaka Pesantren, 2010.
- Jamil, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Dan Islam."2025.

- Jamil, Bahrul. "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Dan Islam," *Jurnal Intellect Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 1 (2025): 704–15
- Julianto, Teguh Arafah, Tharekh Elrais, Nurul Hasanah, Hasyim H. "Tafsir Tematik Ilmu Pengetahuan Integrasi Ilmu Murni Dalam Tafsir Ilmi; Tinjauan Atas Tafsir Kementerian Agama," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya & Media* 2, no. 03 (2025): 24–40.
- Junaedi, Didi. *Quranic Inspiration*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Junaidi, Didi. "Menafsir Makna 'Jihad' Dalam Konteks Kekinian," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 1–25, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1203>.
- Kahfi, Indra. "Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital" Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Karima, Litakuna Muhammad Amrulloh, and Akhmadiyah Saputra, "Azab Penghuni Neraka Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-MarâGhî," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 89–97.
- Khaeron, Herman. *Islam, Manusia, Dan Lingkungan Hidup*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Khaidir, Piet Hizbullah Khaidir. "Al-Qur'ân, Jalan Ilmu Pengetahuan dan Perubahan Sosial," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'ân, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.25>.
- Ma'ruf, Muh Wajedi. "Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40.
- Majid, Abdul and Ainul Yaqin, "Eskatologi: Keberadaan Alam Akhirat Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Analitik (Tahlili) Surat Ibrahim Ayat 48," *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 8, no. 2 (2023): 15–32.
- Makki, Nur. "Studi Analisis Pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal,".
- Makmur Ahmad Diaz Syahrezyah, Amrullah, Haris Kulle, Ratna Umar "Tasawuf: Jalan Menuju Pencerahan Batin Dan Pembebasan Sosial Dalam Moralitas Islam," *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2025, <https://doi.org/10.24036/tazakka.v3i03.317>.
- Marliana, Imas. Farhatul Fadhillah, Harun Al-rasyid, Institut Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur'ân Melalui Al -Istikhdam," no. 2 (2025).

- Masduq Masduq, “Konsep Tauhid Rububiyah Dalam Al-Qur’an” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024.
- Masmudin, “Dakwah Dalam Mewujudkan Interaksi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Palopo Sulawesi Selatan,” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 355–84, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1681>.
- Maya, “Perspektif Al-Qur’an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyîr, Al-Ibtîlâ ‘, Al-Tamhîsh, Dan Al-Tamkîn.”
- Maya, Rahendra. “Perspektif Al-Qur’an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyîr, Al-Ibtîlâ ‘, Al-Tamhîsh, Dan Al-Tamkîn,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2018)
- Mofid, Moh. “Al-Arabiyah Wa Qowaidatuha,” .
- Ma’arif, Moh “Generasi Muda Unggul Perspektif Al-Qur’an” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024.
- Muchammad, Achmad. “Tafsîr: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya,” *SCHOLASTICA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): 108, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387/841>.
- Muhammad Hafizh, *Keinginan Dan Harapan Dalam Al-Qur’an (Thematic Study: The Interpretation Of Lafaz Al-Tama’)* (CV. Green Publisher Indonesia, 2023).
- Mubarak, Muhammad Syahrul “Perspektif Tafsir Al-Misbah Tentang Membangun Kesadaran Untuk Kembali Pada Allah Swt,” *PAPPASANG* 5, no. 1 (2023): 93–118.
- Muhsinin, Mahmud. “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Lesson Learn Kisah Nabi Musa Dan Bani Israil” CV. Bildung Nusantara, 2024.
- Muhtolib, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud (Sebuah Pendekatan Teologis Dan Sufistik)” Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.”
- Musthofa, Hasan Basri, Masyhuri Rifa’i, Ismail Suardi Wekke, Ahmad Farid, Danial Danial, Muhammad Syahrul Mubarak, and Muhammad Hanif Fuadi. *Al-Quran Dan Tafsir: Pendekatan, Metode Dan Aplikasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

- Mutakabbir, Abdul. *Metode Penelitian Tafsir*, ed. Dwi Fadhila (Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).
- Mutiara, Miga. "Kajian Ilmu Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah" Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Mutmainnah, "Analysis of Lexical Relation and Diction in Muhammad Abdel Haleem's Translation of Surah Saba in The Holy Quran," 2023.
- Nasution, Azhar Annas. "Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia Pada Anggaran Dasar Pelajar Islam Indonesia," 2019, 51.
- Nawawi, Muhammad, Nur Hafliisma Lubis, Pangulu Abdul Karim, and Zulfiana Herni. "Memahami Dan Membuktikan Bahwa Allah Swt. Esa Dan Kekal (Sifat, Nama, Perbuatan)," *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 76–84.
- Nazilla, Kamilatun. "Telaah Integratif Pendekatan Linguistik Dan Tradisional Terhadap Kaidah Ibdal Dalam Derivasi Kata Arab," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, no. 1 (2025): 144–56.
- Ngalim, Abdul, B Muinudinillah, and Atiq Sabardila, "Transformasi Penggantian Pada Teks Terjemahan Al-Qur'an Yang Mengandung Etika Berbahasa," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 24, no. 2: 139–51.
- Ngulwiyah, Istinganatul, Rt Bai Rohimah, and Suaidi Suaidi, "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7, no. 1 (2021).
- Nisa, Rani Khairuni "Ayat-Ayat Kauniah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur'an" Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Ni'mah, Zetty Azizatul, and M Pd, "*Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial*" Goresan Pena, 2021.
- Notowidagdo, Rohiman. *Pengantar Kesejahteraan Sosial: Berwawasan Iman Dan Takwa*. Amzah, 2022.
- Novianti, "Tanggung Jawab Suami Istri Dalam Perspektif Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia" Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

- Nurhidayah, “Gramatika Bahasa Arab Dalam Kitab Fat} Al-Mu’in (Suatu Analisis Sintaksis) Dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab” IAIN Parepare, 2021.
- Nursida, Ida. “Perubahan Makna Sebab Dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis,” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 2, no. 1 (2014): 46–61.
- Pirol, Abdul. *Merespons Tantangan Zaman: Dari Lokalitas Hingga Globalitas (Catatan Wija To Luwu)*, ed. Baderiah Dra. M.Ag. (Palopo: LPS Press, 2008), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/988/1/MERESPON.pdf>.
- Prastowo, Andi. “Sejarah Pengharaman Hukum Khamr Dalam Islam Melalui Pendekatan Historis,” *Maddika: Journal of Islamic Family Law* 2, no. 2 (2021): 1–12.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*. Mizan Pustaka, 2020.
- Rahayu, Ani Sri. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Bumi Aksara, 2022.
- Rahayu, Tami Dewi Puspa, Muhammad Arif, Edi Komarudin, and Wildan Taufiq. “Antara Teks Dan Konteks Serta Implementasi Tawabi Dan Quyud Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 263–74.
- Rawzalgina, Arthi Amalia, and Robi Sofian Hadi, “Psikologi Perubahan Dalam Perspektif Al-Qur’an: Perilaku Manusia, Taubat, Dan Transformasi Diri,” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 373–85.
- Rifqi, Muhammad Ainur. “Dimensi Kesalehan Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya Misbah Zain Al Musthafa,” 2019.
- Rofi, Muhammad. “Azab Di Dunia Dalam Al-Qur’an” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Rofi’I, Muhammad Arwani. Nurin Alfiani, and Zahrotus Tsaniyah Duhia Shofianah, “Perbedaan Rasm Uthmani Dan Kaidah Imladalam Penulisan Al-Qur’an Serta Implikasinya Terhadap Penafsiran,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 10, no. 2 (2024): 186–214.
- Rohman, Minanur. “Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur’an; Studi Tentang Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pengelolaan Harta Anak Yatim” IAIN Kediri, 2020.

- Roni, Muhammad M Anzaikhan, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution, “Dinamika Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtilâ’,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 136.
- Roziqin, Muhammad Khoirur. “Penafsiran Ayat-Ayat Perang Menurut Abdullah Azzam” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Rumilah, Siti and Ibnu Cahyani, “Struktur Bahasa; Pembentukan Kata Dan Morfem Sebagai Proses Morfemis Dan Morfofonemik Dalam Bahasa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8, no. 1 (2020): 70–87.
- Sadra, Mulla. “Antariksa Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Maudhu’i Terhadap Ayat-Ayat Kauniah)” Fakultas Ushuluddin, 2018.
- Safei, Abdullah. *Al-Qur’an Menjelaskan Gagasan Atomic Habits*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Safitri, Nopira and Alwizar Alwizar, “Kaedah Tafsir: Kaidah Nasakh,” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 5, no. 2 (2024): 9–16.
- Said, Dr.H.Rukman AR Lc., M.Th.I *Analisis Semantik Sintaksis Al-Qur’an*, ed. Mutakabbir Abdul, S.Q. M.Ag. Jawa Tengah: Eureke Media Aksara, 2022.
- Salim Said Daulay,Dkk “Pengenalan Al-Qur’ân,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. Mi (2023): 472–80.
- Selsha Amalia, Shalsya Jelita Pujiasih. “Al- Qur ’ân Sebagai Wahyu Allah , Pengertian dan Proses Turunnya Wahyu Allah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 152–58.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14 (Jakarta: Lentara Hati, 2002).
- Sitti, Nur Azizah. “Bani Israil Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Perjanjian Lama” UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Sofida, Aeres Mesty “Teodisi Dalam Tafsîr Al-MishbâH” Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Sukmawati, “Metode Penafsiran Aidh Al-Qarni Dalam Kitab Al-Muyassar” Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2022.
- Susanti, Diah Imaningrum and M Sh, *Penafsiran Hukum: Teori Dan Metode*. Sinar Grafika (Bumi Aksara), 2021.

- Syah, Haekal Pratomo Rifan. "Ummatan Wasatan Dalam QS. Al-Baqarah 2: 143 Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur," *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 1 (2024).
- Tauhid Tauhid and Rani Ismil Hakim. "Al-Badlu Fi Al-Juz'i Tslasina Mina Al-Qur'an Wa Tariqaati Tdrisihi," *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 3, no. 01 (2023): 49–67.
- Tilawati, Anis and Ananda Emiel Kamala, "Representasi Nilai Moral Dalam Sastra Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Tematik," *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 42–57.
- Ubad, Qonitah Zumrotul. "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu," *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2020.
- Wardani, *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Zahir Publishing, 2021.
- Wijaya, Aksin. *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan* (IRCiSoD, 2020).
- Willard, Dallas. *Hearing God (Mendengar Allah: Mengembangkan Hubungan Yang Akrab Dengan Allah*. Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Wirman, Eka Putra. "Hukum Alam Dan Sunnatullah: Upaya Rekonstruksi Pemahaman Teologis di Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 4 (2012).
- Wulandari, Ayu. "Fenomena Namimah Dalam Perspektif Tafsir Dan Solusi Pencegahannya Di Era Kontemporer" Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Yusron, M Agus. *Memahami Makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik Al-Zamakhshari Dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat*. Guepedia, 2021.
- Yusya, Muhammad. "Konsep Keadilan Tuhan Dalam Kriteria Kaum Yang Dibinasakan Dan Tidak Dibinasakan" Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- ZA, Muhammad Reza Fahlevi. *Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an*. Prokreatif Media, 2024.
- Zahra, Umahatuz and Suharjianto M Ag, "Pesan Simbol Warna Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fitriana. Lahir di Mikuasi pada tanggal 25 November 2003. Penulis lahir dari pasangan Alm. Haedir dan Almh. Rasna. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara, memiliki kakak bernama Muhattab, A.Md.Kep., S.Kep., Ns., Sitti Fatimah, S.Si., Brigpol St. Aminah, S.H., dan Sitti Aisyah. Dari lahir hingga SMA bertempat tinggal di Mikuasi, Kab. Kolaka Utara, Prov. Sulawesi Tenggara. Namun sejak kuliah penulis merantau dan menetap di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis masuk di Sekolah Pendidikan Dasar pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2015 di SDN 1 Mikuasi, Kec. Pakue, Kab. Kolaka Utara, Prov. Sulawesi Tenggara. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Kolaka Utara, Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Prov. Sulawesi Tenggara dan selesai pada tahun 2018. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pakue dan lulus pada tahun 2021. Lalu di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan yang ditekuni yaitu pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.